

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA  
KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**



**Oleh:**

**MOH. SYAEFUL ULUM**  
**NIM 07913204**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2009**

**UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA  
KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**



**Oleh:**

**MOH. SYAEFUL ULUM**  
**NIM 07913204**

**Dosen Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 602/PS-MSI/Peng./XI/2009

TESIS berjudul : **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian di SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Moh. Syaeful Ulum

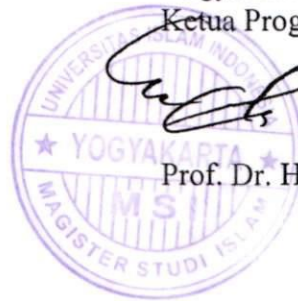
N. I. M. : 07913204

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 3 Oktober 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Moh. Syaeful Ulum  
Tempat/tgl.lahir : Majalengka, 7 Juli 1967  
N. I. M. : 07913204  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA  
KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian di  
SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 September 2009

Pukul : 09.00-10.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 759/PS-MSI/ND/IX/2009

TESIS berjudul : **SIKAP SISWA TERHADAP UPAYA GURU DALAM  
MENUMBUHKAN SUASANA KEAGAMAAN DAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian di SMP Negeri 1  
Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Moh. Syaeful Ulum

NIM : 07913204

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 September 2009

Ketua Program,

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**PROGRAM PASCA SARJANA (S2)  
MAGISTER STUDI ISLAM (MSI)  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (UII)**

**PERSETUJUAN**

**TESIS JUDUL : Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan  
dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri I  
Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**



September 2009

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## ABSTRAK

### **Moh. Syaeful Ulum: *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya)***

Motivasi belajar siswa adalah sebuah daya yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu peranan guru dalam pembelajaran adalah pendorong kreativitas siswa. Oleh karena itu, ia dituntut kreatif menggali berbagai upaya dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Menumbuhkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dapat dijadikan salah satu cara memotivasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Menumbuhkan suasana keagamaan sebagai alat motivasi belajar telah dijadikan sebuah upaya oleh guru agama di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh upaya tersebut terhadap motivasi belajar siswa, perlu diadakan penelitian dengan rumusan masalah: "Bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data untuk variabel X menggunakan angket dan variabel Y menggunakan tes tulis. Data dianalisis menggunakan data kuantitatif dengan analisis statistik yakni dengan menggunakan pendekatan parsial dan pendekatan korelasional.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil bahwa upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa berkategori cukup berhasil dilihat dari hasil prosentasi 75 % pemahaman keagamaan siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam meningkat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai terbesar 75 dari nilai terendah 15. Oleh karena itu, angka rata-rata 3,96 berada pada skala 3,5-4,5 pada kriteria nilai tinggi. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan tinggi sebesar 75 dan nilai terendahnya sebesar 40, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 59,67 dengan kualifikasi rendah, hal ini karena berada di antara kriteria nilai 50 – 59. Hubungan antara dua variabel dapat dikatakan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,61 dengan kualifikasi tinggi, karena berada di antara kriteria 0,61 – 0,80. Adapun hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa perolehan nilai  $t$  hitung = 6,51 lebih besar dari  $t$  tabelnya = 2,00. Kadar pengaruh perubahan dilihat dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan memberikan pengaruh 9 terhadap motivasi belajar siswa, sehingga diperkirakan masih teradapat 91% faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## ABSTRACT

### **Moh. Syaeful Ulum, *Effort Learn in Grow Religious Atmosphere and Motivation Learn Student (Research in Junior High School of I Country Singaparna Tasikmalaya)***

Motivation learn student is a energy pushing student do activity learn better to reach the target of in study. Insufficiency or no motivation, both for having the character of internal and also having the character of eksternal, will cause less motivated student in following study process. One of the role of teacher in study is impeller of student creativity. Therefore, he is claimed creative dig various effort in awakening motivation learn student. Grow religious atmosphere in school environment can be made one of the way of motivating student in Education of Islamic Religion.

Grow religious atmosphere as a means of motivate to learn have been made by a effort by religion teacher in Junior High School of I Country Singaparna Tasikmalaya. To prove there is do not it influence of the effort to motivation learn student, require to be performed a by research with formula of is problem: "How effort learn religion in grow religious atmosphere and motivation learn student at subject Education of Islamic Religion in Junior High School of I Country Singaparna Tasikmalaya?". This Research aim to know effort reality learn religion in grow religious atmosphere and motivation learn student at subject Education of Islamic Religion in Junior High School of I Country Singaparna Tasikmalaya.

Method which is used in this research is descriptive method, with data collecting technique for the variable of X use variable and enquette of Y use tes write. Data analysed to use quantitative data with statistical analysis namely by using approach of parsial and approach of correlation.

Pursuant to research hence obtained result of that effort learn in grow religious Pursuant to research hence obtained result of that effort learn in grow religious atmosphere and motivation learn student categorize enough succeed to be seen from result of percentage 75 % student of understanding religious and achievement learn at subject education of Islam mount.

From result of research known that effort learn Education of Islamic Religion in grow religious atmosphere can be categorized by goodness. This matter is proved availably biggest value 75 from value of lowest 15. Therefore, mean number 3,96 residing in at scale 3,5-4,5 at criterion top-rat. Motivation learn student at subject Education of Islamic Religion can be told high equal to 75 and its value of him equal to 40, while its average value equal to 59,67 with low cualification, this matter because residing in among criterion assess 50-59. Relation among two variable can be told is high. This matter shown by correlation coefficient value equal to 0,61 with high cualification, because residing in among criterion 0,61-0,80. As for result of its hypothesis test of showing that acquirement of value of  $t_{count} = 6,51$  bigger than its  $t_{tables} = 2,00$ . Rate influence of change seen from effort learn Education of Islamic Religion in grow religious atmosphere give influence 9% to motivation learn student, is so that estimated by still teradaptat 91% other factor able to improve motivation learn student.

---

Words Key: strive, religiously, motivation learn

## صورة تجريدية

محمد شيف العلوم : السعي للمدرّس في تنمية الحالة الدينية و تعليل تعلّم الطالب (البحث في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة سنجا برنا تاسكملايا)

تعليل تعلّم الطالب هو قوّة التي تدفعه لأن يفعل حركة التعلّم بخير ليتناول الأغراض في التعلّم، ونقص التعليل أو نفاثه نفسانيًا كان أو خارجيًا يجرّ على نقص اجتهاد الطالب في أن يشرع في عمليّة التعلّم. من أدوار المدرّس في التعلّم دفع ابتكاريّ الطالب. ولذلك، يطلب أن يبتكر في طلب كلّ السعي عن بعث تعليل تعلّم الطالب. وتنمية الحالة الدينية في المدرسة تجعل طريقة من طرق تعليل الطالب في الدراسة الدينية الإسلامية. تنمية الحالة الدينية وسيلة يتّخذها مدرّس الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة سنجا برنا تاسكملايا. لتحقيق كون الأثر أو عدمه من ذلك السعي على تعليل تعلّم الطالب، ينبغي أن يبحث بتحديد المسألة: "كيف سعي المدرّس في تنمية الحالة الدينية وتعليل تعلّم الطالب على الدراسة الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة سنجا برنا تاسكملايا؟ وأعراض هذا البحث لتعريف وقوع سعي المدرّس في تنمية الحالة الدينية وتعليل تعلّم الطالب على الدراسة الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة سنجا برنا تاسكملايا.

والطريقة المستفادّة في هذا البحث طريقة تصوّريّة وصناعة جمع المحمّولة لجزء "X" باستعمال استفتاء وجزء "Y" باستعمال التجربة الكتابية. وحلّلت كلّ المحمّولة باستعمال طريقة الرقمية وتحليل التعدادي، باتخاذ تقريب الجزئيّ وتقريب الارتباطيّ

إعتمادا على هذا البحث يحصل أن سعي المدرّس في تنمية الحالة الدينية وتعليل تعلّم الطالب في رتبة المكافأة على النجاح بتناول 75% في فهم الطالبي على الدراسة الدينية وإنجازه في الدراسة الدينية الإسلامية. فمن هذا البحث يعرف أن سعي المدرّس للدراسة الدينية الإسلامية في تنمية الحالة الدينية رتبت رتبة صحيحة، وحققت هذه الرتبة بتناول القيمة الكبير بقدر 75% والقيمة الصغرى بقدر 15%، ولذلك القيمة بمعدّل قدر 3,96 تكون في مقياس 3,5-4,5 بمرتبة العلية. وتعليل تعليم الطالب في الدراسة الدينية الإسلامية يقال بمرتبة الأعلى قدر 75% مع القيمة الأوطى 4,0، والقيمة بمعدّل بقدر 59,67 بتعديل الواطى، هذا لكونه بين مقياس القيمة 50-59. والرابط بين الجزئين يقال بمرتبة الأعلى. وهذه يدلّها العامل الارتباطية بقدر 0,61 بمرتبة العلية، لكونه بين مقياس 0,61-0,80. وحاصل تجربة النظرية التخمينية يدلّ على أن تناول قيمة "t" الحسابية = 6,51 أكبر من "t" الجدولية = 2,00. وقد أثر التغير ينظر من سعي مدرّس الدراسة الدينية الإسلاميّ في تنمية الحالة الدينية يؤتى الأثر بقدر 9% لتعليل تعليم الطالب، ويقدر وجود عامل آخر بقدر 91% ينمى لتعليل تعليم الطالب.

مفاتيح الكلمة : السعي، والدينية، وتعليل التعلّم

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1989 dan No. 0543 b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	a	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	K oma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qā'	q	-
ك	kā'	k	-
ل	lā	l	-
م	mīm	m	-

ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamza	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap. termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Mārbutah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامه الألباء ditulis *karāmatul-aūliyā*



### D. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*

### E. Vokal Panjang

*Fathah* ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *î*, dan *u* panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubunga (-) di atasnya:

*Fathah* + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah* + *wāwu* mati ditulis *au*.

### F. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث. ditulis *mu'annas*

#### G. Kata sandang Alif + lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al  
القرآن ditulis *Al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, huruf l diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya  
الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

#### H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.  
شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islam* \*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Transliterasi Arab-Latin ini dikutip dari buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.*

MOTTO:

Q.S. al-Mujâdilah Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**Persembahan:**

**Tesis ini kupersembahkan  
untuk ibunda dan ayahanda  
serta istri dan anakku tercinta  
sebagai tanda baktiku**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَكَرَّمَ بَنِي آدَمَ عَلَى جَمِيعِ  
الْعَالَمِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ يَتَابِعِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ. وَبَعْدُ:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji hanyalah bagi Allah yang telah menciptakan alam dan isinya bagi manusia. Shalawat serta salam semoga dicurahkan kepada nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya beserta sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta kekuatan dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan Kuliah Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia sekaligus menyusun tesis dan judul: "Sikap Siswa terhadap Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar M.SI. pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, M.M., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta pengarahannya sehingga tersusun tesis ini, dengan segala kebijakan dan kesabarannya.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth., MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh para guru besar, dosen pengampu dan pengelola serta karyawan di lingkungan Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memperlancar proses penulisan tesis ini.
6. Bapak Drs. Teddy Sutardy, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Singaparna yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Guru, serta semua karyawan SMP Negeri 1 Singaparna yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.
8. Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dorongan serta perhatian penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. Istri dan Anakku tercinta, yang telah memberikan motivasi dan mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama penulis menyusun tesis ini.
10. Semua teman-teman Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis ini.

Lebih dari itu penulis banyak mengucapkan terima kasih keluarga terutama istri tercinta dan anak-anak tersayang yang telah memberikan dorongan dan do'a restunya sehingga apa yang menjadi cita-cita penulis dimudahkan oleh Allah swt. Juga kepada teman-teman guru yang telah memberikan dukungan sehingga penulisan tesis ini bisa penulis selesaikan.

Akhirnya, penulis memanjatkan do'a kekhadirat Allah, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis, pembaca khususnya guru dan murid, mudah-mudahan bermanfaat pula bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Yogyakarta, September 2009

Penulis



**MOH. SYAEFUL ULUM**  
**NIM. 07913204**

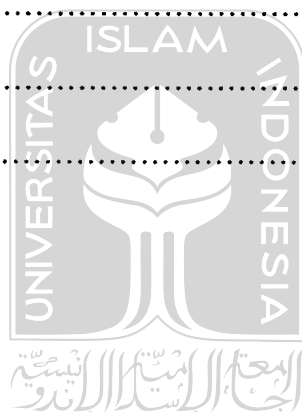
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul		
Halaman Pengesahan		
Abstrak		
Kata Pengantar .....	i	
Daftar Isi .....	iii	
Daftar Tabel .....	vi	
Daftar Lampiran .....	vii	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Perumusan Masalah .....	4
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
	D. Telaah Pustaka.....	6
	E. Kerangka Teori.....	10
	F. Hipotesis.....	13
	G. Metode Penelitian.....	14
	H. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II</b>	<b>ANALISIS TEORI TENTANG GURU AGAMA DAN SUASANA KEAGAMAAN SERTA MOTIVASI BELAJAR SISWA</b>	
	A. Guru Agama dan Pendidikan Agama Islam.....	28
	1. Guru Agama dan Permasalahannya.....	28
	2. Pendidikan Agama Islam .....	37

3. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP.....	53
<b>B. Suasana Keagamaan .....</b>	<b>57</b>
1. Pengertian Suasana Keagamaan .....	57
2. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan .....	64
3. Metode yang Digunakan dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan.....	68
<b>C. Motivasi Belajar Siswa .....</b>	<b>75</b>
1. Pengertian Proses Belajar Mengajar .....	75
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa.....	80
3. Pengertian Motivasi Belajar Siswa .....	87
4. Indikator dan Macam-macam Motivasi .....	90
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
<b>A. Sejarah Berdiri SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya .....</b>	<b>94</b>
<b>B. Staf dan Karyawan, Siswa dan Sarana Prasarana SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.....</b>	<b>96</b>
<b>C. Upaya Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.....</b>	<b>102</b>
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya .....</b>	<b>105</b>

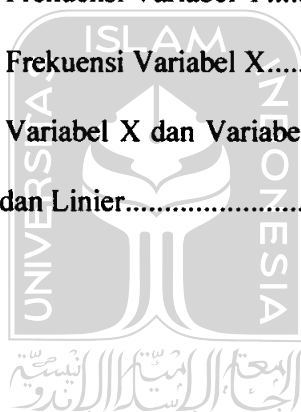
B. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya..	112
C. Hubungan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan Hubungannya dengan motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya .....	114
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	120
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	146



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Staf dan Karyawan SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya .....	96
Tabel 2	Keadaan Siswa SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2009 – 2010 .....	100
Tabel 3	Sarana SMP dan Prasarana Negeri I Singaparna Tasikmalaya..	101
Tabel 4	Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X.....	126
Tabel 5	Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X.....	128
Tabel 6	Daftar Distribusi Frekuensi Variabel Y.....	131
Tabel 7	Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X.....	133
Tabel 8	Daftar Pasangan Variabel X dan Variabel Y Untuk Keperluan Analisis Regresi dan Linier.....	135



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Variabel X .....	146
2. Instrumen Penilaian Angket Variabel Y .....	149
3. Pedoman Observasi .....	152
4. Pedoman Wawancara .....	153
5. Surat Penelitian dari UII Yogyakarta Kelas Khusus Cipasung .....	154
6. Surat Keterangan mengadakan penelitian dari SMP Negeri 1 Singaparna.	155
7. Biodata Penulis .....	156



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kultur bangsa Indonesia, jabatan guru ditempatkan pada posisi yang tinggi. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia daripada raja dan orang tua. Hal ini antara lain terungkap dari suatu pernyataan tentang siapa yang wajib disembah dalam kehidupan dunia ini. Adapun yang wajib disembah, yaitu “Guru, Ratu, Wongatowo Karo.” Artinya, yang pertama wajib dihormati dan dipatuhi adalah guru, kemudian penguasa (raja/ratu) dan kedua orang tua kita<sup>1</sup>.

Pada era era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio atau komputer yang paling canggih sekalipun<sup>2</sup>. Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen

---

<sup>1</sup> Redjo Mudjahardjo, “*Dasar-dasar Pengembangan Guru dan Profesi*”, 1990, FIP.IKIP, Bandung, hal. 267

<sup>2</sup> Nana Sudjana, “*Dasar-dasar PBM*”, 1991, Sinar Baru, Bandung, hal. 12

strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa<sup>3</sup>. Sosok guru didefinisikan sebagai “*a person whose occupations teaching others*” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud:

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif),
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif)<sup>4</sup>.

Guru agama (Islam) sebagai pengembang mempunyai tugas studi Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam,
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik,
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia<sup>5</sup>.

Untuk dapat merealisasikan tugas tersebut, paling tidak seseorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam semata dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga melakukan upaya-upaya lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Upaya-upaya tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan di sekolah. Adapun upaya dimaksud dengan suasana keagamaan adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidikan dan

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, “*Menjadi Guru Profesional*”, 1996. Rosda Karya, Bandung, hal. 6

<sup>4</sup> Syah Muhibbin, “*Delik Pendidikan Sebagai Suatu Pendekatan Baru*”, 1995, Rosda Karya, Bandung, hal. 223

<sup>5</sup> Zuhairini dkk., “*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 1987, Upaya Nasional, Surabaya, hal. 35

anak didiknya yang tercermin dalam upaya memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki<sup>6</sup>.

Dalam kaitannya dengan upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan di kalangan siswa SMP Negeri I Singaparna, Tasikmalaya berdasarkan studi pendahuluan diperoleh fenomena yang cukup menarik untuk diteliti. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya, guru agama selain menyelenggarakan program intra kurikuler PAI dalam bentuk tatap muka di kelas, juga menyelenggarakan kegiatan kokurikuler lainnya, seperti kegiatan baca tulis al-Quran yang diselenggarakan pada hari Kamis sore, praktek ibadah pada hari Jum'at sore, dan kegiatan shalat Jum'at di mesjid sekolah. Selain itu, guru agama juga mewajibkan mengucapkan salam, "*Assalâmu 'alaikum*" ketiga proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung, maupun ketika sedang berpapasan. Dilihat dari sisi ini diperoleh kesan bahwa guru agama telah berupaya menumbuhkan suasana keagamaan di sekolah secara optimal.

Berdasarkan informasi dari guru Pendidikan Agama Islam, bahwa sejumlah 540 siswa kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya diketahui 25% memperoleh nilai Pendidikan Agama Islam di bawah 60, ini terlihat dari hasil ulangan mata pelajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh guru bersangkutan. Selain itu juga, masih terdapat 135 siswa yang belum mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar (fasih)<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Anonimous, "*Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*", 1998. UNICEF, Jakarta, hal. 31

<sup>7</sup> Wawancara dengan H. Aa, S.Ag. sebagai guru Agama Islam pada tanggal 27 Juli 2009

Dari dua sisi fenomena empirik di atas menarik untuk dipertanyakan, mengapa terjadi kontra produktif antara optimalnya guru agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan di kalangan siswanya dengan motivasi belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran agama Islam dan juga masih terdapat siswa yang belum mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar? Bagaimana sebenarnya kelangsungan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kalangan siswa SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya, baik di kelas maupun di luar kelas? Bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan di sekolah? Bagaimana pula kadar motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Bagaimana hubungan antara sikap siswa terhadap upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Relevansi untuk menjawab permasalahan di atas, penulis merumuskan dalam sebuah tesis yang berjudul: “UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA” (Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya).

## **B. Permusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan antara upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Selaras dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan pedoman bagi guru khususnya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan.
2. Dapat dijadikan sumber untuk memotivasi siswa.

3. Dapat dijadikan bahan acuan dalam memotivasi belajar siswa dengan berbagai macam kegiatan yang memiliki hubungan dengan materi ajar.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penulis telah melakukan eksplorasi dengan mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa hasil penelitian yang ada hubungannya dengan menumbuhkan suasana keagamaan di sekolah, di antara penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin dkk. (1998), tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang. Pada penelitiannya ditemukan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kodya Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat “top-down”, kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat “bottom-up”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah umum dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi di antara pimpinan, karyawan, para guru dan siswa.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang (1997) tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dalam penelitian ini ditemukan sekolah umum di Kodya Malang memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut berada di luar materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa.

Materi tambahan sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Dalam penelitian Nur Ali dkk. (1998) ditemukan beberapa temuan, antara sivitas akademika SMUN di Kodya Malang secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik.

Temuan-temuan yang dilakukan para peneliti di atas menunjukkan bahwa bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap komponen yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Dengan telah ditransformasikan dan diinternalisasikannya nilai-nilai agama, tidak mustahil para siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari agama, dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Ahmad Tafsir, dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*" menjelaskan, sebagai pembinaan sikap beragama yang ditekankan pola pendidik kognitif, apektif, dan psikomotor (metode skill), dengan menumbuhkan suasana keagamaan, dengan melakukan kegiatan keagamaan berupa belajar tulis al-Quran, membiasakan shalat dengan berjamaah, baik shalat fardu dan sunat, majlis taklim dan hapalan surat serta doa sehari-hari. Karena inti dari beragama adalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, inti dari menumbuhkan suasana keagamaan dan pendidikan agama Islam adalah penanaman iman.

Dalam upayanya guru PAI dapat melakukan hal-hal, seperti:

1. Memberi contoh dan teladan;
2. Membiasakan (tentunya yang baik);
3. Menegakkan kedisiplinan;
4. Memberikan motivasi atau dorongan;
5. Memberikan hadiah terutama psikologis;
6. Menghukum (dalam rangka pendisiplinan); dan
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan yang positif.

Bahkan, Tim Pengembangan Pendidikan FIP UPI dalam bukunya “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”, agar dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar serta agar dapat dipastikan adanya sikap siswa, guru PAI bisa mengupayakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kerjasama terpadu antar guru

Masalah agama adalah masalah univesal, ia terkait dan menyangkut berabagai dimensi kehidupan manusia. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan pengalaman keagamaan. Untuk itu upaya pembentukan sikap dan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI perlu didukung dan dimantapkan oleh guru-guru bidang studi lainnya.

2. Kurikulum yang integratif

Berbagai definisi kurikulum telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dari mulai definisi yang paling sederhana ke definisi yang

lebih luas dan kompleks. Pada pertama kalinya kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah pengetahuan dan mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Selanjutnya pengertian tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan berbagai hal yang harus diimbangi oleh sekolah. Pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah pelajaran atau bidang studi, akan tetapi juga kegiatan-kegiatan belajar siswa dalam rangka belajar, baik di dalam sekolah/kelas maupun di luar sekolah/kelas.

### 3. Peningkatan peran orang tua

Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pembentukan generasi muslim tidak saja dilakukan oleh guru agama di kelas. Akan tetapi juga harus bersama-sama dengan guru-guru bidang studi lainnya, yang tentunya dengan dukungan orang tua sehingga akan terbentuk suatu generasi muslim yang beriman, cerdas, berakhlak karimah dan berkepribadian yang kamil (insan kamil).

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, sebagai upaya guru PAI dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa agar dapat terwujud dengan baik, akan adanya peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dapat memiliki *Akhlak al-Karimah*, sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil* (manusia sempurna), bahkan terjalinnya hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua karena

kedua belah pihak memiliki rasa tanggung jawab dan harapan agar memiliki masa depan yang lebih baik.

### E. Kerangka Teori

Salah satu peranan guru dalam pembelajaran adalah pendorong kreativitas siswa, ia dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Guru harus sadar bahwa ia adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta termotivasi untuk mengikuti dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru dan merealisasikannya dalam keseharian peserta didik<sup>8</sup>.

Guru hendaknya memiliki keterampilan mengadakan pendekatan pribadi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan aktivitas individu, belajar kelompok, rajin memanfaatkan waktu luang dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan materi pelajaran.

Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada upaya pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 2006, Rosda Karya, Bandung, hal. 51-52

kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*)<sup>9</sup>.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, guru agama dituntut memiliki kreativitas untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam. Menumbuhkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena tumbuhnya suasana keagamaan dapat mempengaruhi sikap keagamaan dalam diri siswa, yang pada akhirnya mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas dalam mempelajari nilai-nilai ajaran dan pengetahuan agama.

Untuk mengetahui baik tidaknya motivasi siswa dapat dilihat juga dari hasil belajar yang dicapai seseorang berupa tingkah laku baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, keterampilannya, kebiasaannya, kecakapan, kemampuannya dan aspek lain yang ada pada diri individu tersebut. Jadi belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan yang satu ke tingkat yang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut taksonomi Bloom, ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Ranah kognitif meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi, dan karakterisasi. Sedangkan

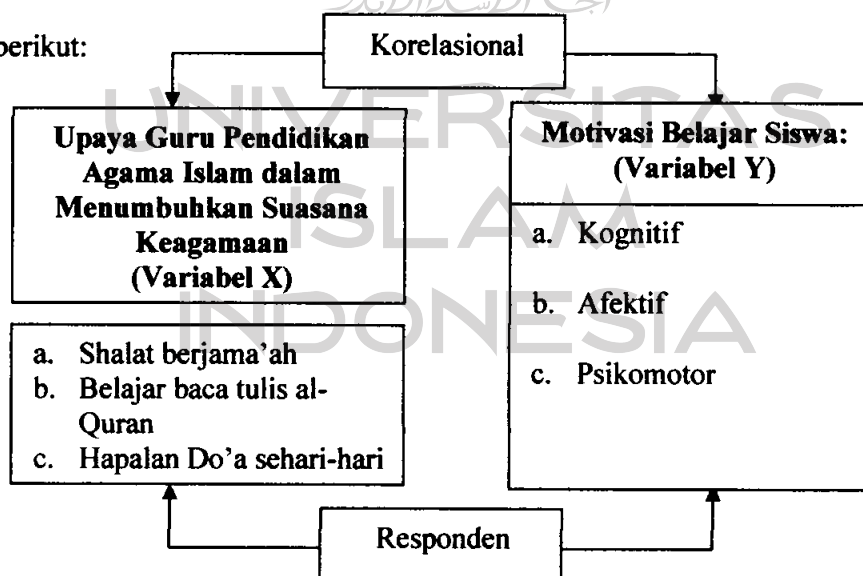
---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Makalah. 2008. hal. 7

aspek psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal<sup>10</sup>.

Untuk mengetahui keterkaitan antara upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar siswa, maka harus diteliti terlebih dahulu setiap variabel yang terlibat di dalamnya, dalam hal ini variabel upaya guru menumbuhkan suasana keagamaan dan variabel motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui tiap-tiap variabel terlebih dahulu diterapkan indikator-indikatornya.

Indikator variabel siswa terhadap upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan meliputi kegiatan belajar, resitasi, ekstra kurikuler, kokurikuler, dan fasilitas sekolah. Sedangkan indikator motivasi belajar siswa yaitu yang mencakup aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang di dalam mencakup materi fiqh, akhlak dan al-Quran. Secara skematis kerangka teori di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>10</sup> Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru", 1995, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hal 131

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah kebenaran yang masih di bawah dan harus diuji kebenarannya. Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris<sup>11</sup>.

Berkaitan dengan penelitian salah satu yang harus diuji kebenarannya adalah hubungan antara variabelnya. Kongkritnya penelitian ini menyoroti upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan (X) dan variabel motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y).

Hipotesis yang penulis ajukan adalah hubungan positif dan signifikan antara upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Hipotesis yang dimaksud adalah:

Upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

---

<sup>11</sup> Surakhmad Winarno, "*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*", 1990, Tarsito, Bandung, hal. 63

## G. Metode Penelitian

### 1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah penelitian adalah data kualitatif. Hasil pengumpulan data dengan observasi, wawancara/ interview dan studi dokumentasi.

Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diambil dari sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket kepada sebanyak siswa yang dijadikan sampel mengenai dua variabel tersebut. Dalam hal ini ada sejumlah siswa di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

### 2. Menentukan Sumber Data

#### a. Menentukan Lokasi Penelitian

Secara praktis lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Penentuan lokasi ini didasarkan pada ditemukannya permasalahan prestasi belajar siswa.

#### b. Populasi dan Sampel

Yang dijadikan sampel populasi dari penelitian ini adalah siswa seluruh kelas VIII dan kelas IX berjumlah 536 orang.

Adapun sampel penelitian ini ditentukan dengan menetapkan terlebih dahulu prosentase sampelnya dengan menggunakan metode "*Random Sampling*", yaitu sampel secara acak dari sejumlah populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari seratus dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.

Merujuk pada ketentuan di atas, maka peneliti menetapkan untuk mengambil sampel sebanyak siswa dari jumlah populasi atau sebanyak 11% dari seluruhnya yaitu 60 orang.

### 3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang dimaksudkan untuk menyelidiki yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada masa sekarang. Penelitian deskriptif lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel<sup>12</sup>.

Dalam pengumpulan data, penulis mendatangi Kepala Sekolah, Kepala TU, guru agama, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Fasilitas, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan guru-guru yang terkait sebagai pemberi informasi dalam melengkapi data yang kaitannya dengan judul tesis.

Dalam pengumpulan datanya, guna melengkapi penelitian penulis menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan angket. Dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

#### a. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh gejala-gejala yang ada pada penelitian dengan menggunakan panca indra. Observasi adalah alat pengumpul data yang melibatkan peneliti langsung terhadap fenomena yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan pada situasi khusus diadakan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 139

pengumpulan data tentang kelakuan pada situasi khusus atau pada pengumpulan data tentang situasi manusia<sup>13</sup>.

Dalam teknik observasi ini penulis mendatangi guru agama guna meminta gambaran secara kongkrit pelaksanaan kegiatan keagamaan dan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan materi yang disampaikan kepada siswa, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### b. Wawancara/Interview

Wawancara adalah alat pengumpul data untuk mendapatkan informasi melalui pernyataan langsung yang dilakukan secara lisan<sup>14</sup>. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap siswa terhadap upaya guru PAI dalam menumbuhkan suasana keagamaan, prestasi siswa, jumlah siswa, guru BP dan guru lainnya.

Dalam pelaksanaan wawancara/interview penulis meminta informasi langsung kepada guru agama, untuk diminta gambaran tentang sikap siswa terhadap upaya guru PAI dalam menumbuhkan suasana keagamaan dan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI, serta gambaran prestasi-prestasi siswa pada mata pelajaran PAI. Dilanjutkan kepada Kepala TU guna meminta gambaran jumlah siswa secara keseluruhan, terutama kelas VIII dan IX yang dijadikan oleh penulis sebagai populasi dalam penelitian ini. Sedangkan kepada BP penulis meminta informasi tentang gejala-gejala yang sering ditimbulkan oleh siswa baik secara

---

<sup>13</sup> Nasution, "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", 1990, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 144

<sup>14</sup> Nana Sudjana, "*Dasar-dasar PBM*", 1998, Sinar Baru, Bandung, hal. 102

khusus maupun umum. Ketika mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan belajar mengajar pada awal akhir KBM. Bahkan, penulis dalam wawancara/interview ini meminta gambaran kepada guru-guru lainnya, tentang bantuan-bantuan dan motivasi yang diberikan kepada guru agama dan siswa dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

### c. Angket

Angket adalah pengumpul data untuk mengetahui informasi berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari responden<sup>15</sup>. Teknik ini digunakan di samping untuk menghemat waktu karena dapat menarik data/jawaban dari responden, juga memberi kekhususan kepada responden dalam menjawab permasalahan. Dengan ini akan digali data pokok tentang sikap siswa terhadap upaya guru PAI dalam menumbuhkan suasana keagamaan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, penyebaran angket diberikan kepada 60 siswa sebagai sample dari populasi sebanyak 536 atau orang siswa 11 %, sebagai gambaran bagi responden.

Dengan ini akan digali data pokok tentang sikap siswa terhadap upaya guru PAI di SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya dalam menumbuhkan suasana keagamaan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

---

<sup>15</sup> Nasution, *Loc op Cit.* hal. 169

#### 4. Analisis Data

Dalam Sejalan dengan masalah yang akan diteliti di sini menyangkut dua variabel besar, maka proses analisisnya akan dilakukan melalui dua pendekatan, yakni pendekatan parsial dan pendekatan korelasional. Sistematika penganalisaan data dari kedua pendekatan tersebut secara rinci dapat dipahami sebagai berikut:

##### a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang digunakan untuk mendalami dua variabel secara terpisah, yaitu variabel X dan Y. Dalam hal ini untuk mengetahui variabel upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan (X) dan variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Analisis Parsial tiap indikator variabel X

Klasifikasi kategori rata-rata per indikator adalah sebagai berikut:

antara 4,5 – 5,5 = sangat tinggi

antara 3,5 – 4,5 = tinggi

antara 2,5 – 3,5 = cukup

antara 1,5 – 2,5 = rendah

antara 0,5 – 1,5 = sangat rendah

##### (1) Tendensi Sentral

- Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = [\text{data terbesar} - \text{data terkecil}] + 1$$

- Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

- Menentukan luas interval kelas dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K_i} \quad 16$$

- Membuat tabel distribusi frekuensi
- Mencari Mean (  $\bar{X}$  ) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad 17$$

- Mencari Median (Md) dengan rumus:

$$Me = b + \rho = \left( \frac{1/2n - F}{f} \right) \quad 18$$

- Mencari Modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 M \quad 19$$

## (2) Uji Normalitas

- Memanfaatkan nilai rata-rata
- Menghitung standar deviasi ( $S^2$ ) dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad 20$$

- Membuat daftar frekuensi dengan ekspektasi:
- Menghitung nilai Chi – Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan rumus:

<sup>16</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, 1996, Tarsito, Bandung, hal 47

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 70

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 79

<sup>19</sup> Adnan Yusuf, *“Dasar-dasar Statistik Deskriptif”*, 1995, IAIN SGB, Bandung, hal. 76

<sup>20</sup> Sudjana, *Loc Op Cit*. hal. 93

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

- Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = K - 3$$

- Menentukan Chi – Kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ )

- Penentuan normalitas

## 2) Analisis Parsial Variabel Y

Langkah-langkah dan rumus – rumus yang digunakan untuk menganalisis parsial variabel Y adalah sebagai berikut:

### (1) Analisis Tendensi Sentral

- Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = [\text{data terbesar} - \text{data terkecil}] + 1$$

- Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

- Menentukan luas interval kelas dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K_i} \quad ^{21}$$

- Membuat tabel distribusi frekuensi
- Mencari Mean (  $\bar{X}$  ) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fiXi}{\sum fi} \quad ^{22}$$

<sup>21</sup> Sudjana, *Loc. Op Cit.*, hal 47

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 70

- Mencari Median (Md) dengan rumus:

$$Me = b + \rho = \left( \frac{1/2n - F}{f} \right)^{23}$$

- Mencari Modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3 Md - 2 M^{24}$$

## (2) Uji Normalitas

- Memanfaatkan nilai rata-rata
- Menghitung standar deviasi ( $S^2$ ) dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}^{25}$$

- Membuat daftar frekuensi dengan ekspektasi:
- Menghitung nilai Chi – Kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

- Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$dk = K - 3$$

- Menentukan Chi – Kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%

$$(\alpha = 0,05)$$

- Penentuan normalitas

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 79

<sup>24</sup> Adnan Yahaf, *Loc. Op Cit.*, hal. 76

<sup>25</sup> Sudjana, *Loc Op Cit.* hal. 93

### 3) Kualifikasi Variabel Y

Skor maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 100. Adapun perincian pengelompokan nilai menggunakan skala 5, yaitu sebagai berikut:

antara 80 – 100 = sangat Baik

antara 70 – 79 = Baik

antara 60 – 69 = cukup

antara 50 – 59 = Kurang

antara 0 – 49 = Gagal<sup>26</sup>

#### b. Analisis Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan dalam pengujian linieritas regresi.
- 2) Menentukan rumus persamaan linieritas regresi:

$$\hat{Y} = a + b X$$

Dimana:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Op Cit.* hal. 153

$$b = \frac{n \sum \Sigma_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum \Sigma_i^2 - (\sum X_i)^2} \text{ }^{27}$$

3) Menguji liniertitas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (Jka), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a (JKb/a), dengan rumus:

$$JK\left(\frac{b}{a}\right) = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\}$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu (Jkres), dengan rumus:

$$Jkres = \sum Y_i^2 - Jka - JKb/a$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JKkk), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right\}$$

(5) Menentukan jumlah kuadrat ketidakcocokan (JKtc), dengan rumus:

$$JKtc = Jkres - JKkk$$

(6) Menentukan derajat kebebasan kekeliruan ( $dk_{kk}$ ), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k$$

(7) Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan ( $dk_{tc}$ ), dengan rumus:

$$db_{tc} = k - 2$$

<sup>27</sup> Sudjana, *Loc. Op Cit.* hal. 315

- (8) Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan (RK<sub>kk</sub>), dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk}$$

- (9) Menentukan rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK<sub>tc</sub>), dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc}$$

- (10) Menentukan nilai F ketidakcocokan (F<sub>tc</sub>) dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk}$$

- (11) Menentukan nilai F tabel pada tabel dengan mengambil taraf signifikansi:

$$5\% : F_{0,95} (db_{tc}/db_{kk})$$

- (12) Penentuan linieritas regresi. Regresi diasumsikan linier apabila nilai F<sub>tc</sub> kurang dari F<sub>0,95</sub> (db<sub>tc</sub>/db<sub>kk</sub>)

- 4) Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Apabila datanya berdistribusi normal dan mempunyai pola regresi linier, maka rumus korelasi yang digunakannya adalah rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad 28$$

- (2) Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan rumus rank spearman, dengan rumus:

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", 1996, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 26

$$r^1 = 1 - \frac{6\Sigma b^2}{n(n^2 - 1)}$$

5) Pengujian signifikansi korelasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Melakukan uji signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(2) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$dk = n - 2$$

(3) Mencari nilai daftar dengan derajat kebebasan (dk) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t (terlampir)

(4) Menguji hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
- Hipotesis ditolak apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

6) Penafsiran koefisien korelasi dengan menggunakan skala konservatif sebagai berikut:

0,00 – 0,20 = Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah sehingga

korelasi itu diabaikan.

0,21 – 0,40 = Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

0,41 – 0,60 = Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

0,61 – 0,80 = Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

0,81 – 1,00 = Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi<sup>29</sup>.

- 7) Mencari besarnya pengaruh variabel (X) yaitu motivasi siswa tentang penambahan jam pelajaran agama terhadap variabel (Y) yaitu prestasi belajar mereka dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan terlebih dahulu mencari derajat tidak adanya korelasi. Rumus yang digunakan adalah:

Di mana  $K = \sqrt{1 - r^2}$

Sehingga besarnya pengaruh dapat dihitung dengan rumus:

$$E = 100 (1 - K)$$

#### H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis yang berjudul “Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya) terdiri dari empat bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan dan Kegunaan Penelitian; Telaah Pustaka; Kerangka Teori; Hipotesis; Metode Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

<sup>29</sup> Sudjono, “*Metode Penelitian*”, 1992, Jakarta: hal. 180

Bab dua memuat tentang Analisis Teori tentang Guru Agama dan Suasana Keagamaan serta Motivasi Belajar Siswa, yang meliputi: Guru Agama dan Pendidikan Agama Islam; Suasana Keagamaan dan Motivasi Belajar Siswa.

Bab tiga memuat tentang Gambaran Objek Penelitian, yang meliputi: Sejarah Berdiri SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya; Staf dan Karyawan, Siswa dan Sarana Prasarana SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya; dan Upaya Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Bab empat, memuat tentang Analisis Hasil Penelitian, yang meliputi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya; Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya; dan Hubungan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya.

Bab lima, pentup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### ANALISIS TEORI TENTANG GURU AGAMA DAN SUASANA KEAGAMAAN SERTA MOTIVASI BELAJAR SISWA

#### A. Guru Agama dan Pendidikan Agama Islam

##### 1. Guru Agama dan Permasalahannya

Dalam konteks ke-Indonesia-an ada dua nama bagi orang yang memiliki jabatan guru, yaitu “guru” itu sendiri dan “pendidik”, namun yang lazim dipergunakan adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal<sup>30</sup>.

Dalam konteks pendidikan Islam “guru” atau “pendidik” sering disebut juga dengan *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaikh*<sup>31</sup>.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian lain, kecuali yang melakukan kegiatan atau pekerjaan

---

<sup>30</sup> Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, 2007, Pustaka Setia, Bandung, hal.93

<sup>31</sup> Abdul Mudjib & Yusuf Mudzakkir, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, 2006, Kencana Prenada Media, Jakarta, hal. 87

sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional. Ia harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan<sup>32</sup>.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen memberikan pernyataan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>33</sup>.

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)<sup>34</sup>.

Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Sedangkan menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna<sup>35</sup>.

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dan memiliki

---

<sup>32</sup> M. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", 2006. Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 5

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2003, Focus Media, Bandung, hal. 2-3

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", 1992, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 74-75

<sup>35</sup> Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", 2002, Kalam Mulia, Jakarta, Cet. 1, hal. 85

kewenangan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Adapun guru agama adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik.

Pendidikan Islam menjadikan pendidikan sebagai kewajiban agama, dan kewajiban tersebut hanya dapat dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain. Hal ini tercermin dalam firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦) سورة التيسية

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan<sup>36</sup>.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama. Sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya", 1995, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, Jakarta, hal. 951

dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan<sup>37</sup>.

Guru atau pendidik, termasuk di dalamnya guru agama merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam dunia pendidikan, sebab guru dituntut tidak hanya sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Kemudian guru harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mencari dan mengolah sendiri informasi yang ada kaitannya dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Atas tuntutan ini, betapa berat tugas yang dipikul oleh guru.

Pada realitas kemunculannya sebagai tenaga pendidik yang sebenarnya juga mereka telah dipersiapkan (dididik) tidak bisa terlepas dari pembiasaan-pembiasaan, artinya adanya penyimpangan-penyimpangan dari teori yang mereka dapatkan sewaktu mereka dipersiapkan menjadi tenaga pendidik dengan kenyataan di lapangan.

Disadari bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang profesional, selalu tidak terlepas dari pelbagai macam problem, apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat yang dinamis.

Guru sebagai pengajar apalagi sebagai pendidik, dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema-problema yang dari waktu ke waktu berbeda-beda, apalagi bila dihubungkan dengan keperluan perorangan atau kemasyarakatan, maka keanekaan problem tersebut makin luas<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 86

<sup>38</sup> M. Arifin, *Selekta Kapita Pendidikan* (Umum dan Agama), 1981, Toha Putra, Semarang, hal. 24

Problema sebenarnya timbul dari gejala dinamika masyarakat itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu menuntut adanya kemajuan atau perbaikan (progresif) yang perlu dipenuhi oleh anggota masyarakat itu sendiri.

Ada 5 (lima) aspek pokok (*top ranking aspect*) berkenaan dengan problematika guru, sebagai berikut: (1) sedikitnya waktu untuk istirahat dan untuk persiapan pada waktu dinas, (2) ukuran kelas yang terlalu besar, (3) kurangnya bantuan administratif, (4) gaji yang kurang memadai, dan (5) kurangnya bantuan kesejahteraan<sup>39</sup>.

Ada problema lain selain yang pokok disebutkan di atas, seperti bantuan yang kurang memadai dari guru-guru khusus, misalnya bacaan panjang, penyembuhan kesulitan bicara (*speech therapy*), kurangnya bantuan masyarakat kepada sekolah, pengelompokan murid yang kurang efektif ke dalam kelas-kelas, rapat-rapat guru yang tidak efektif, bahan-bahan pengajaran yang tidak mencukupi, program BP yang tidak efektif, bantuan konsultasi yang kurang memadai dalam masalah pengajaran<sup>40</sup>.

Pada kenyataannya, tugas yang diemban guru tingkat SLTP pun, baik di sekolah maupun dalam pelaksanaan kurikulum, dirasakan cukup berat. Di samping beban mengajar 24 jam pelajaran per minggu, guru seringkali masih harus mengerjakan tugas-tugas administrasi sekolah sehingga menyebabkan guru kehilangan waktu untuk belajar sendiri. Padahal berhasil atau gagalnya

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 24

<sup>40</sup> *Ibid*

pencapaian tujuan pendidikan, bukan baik atau sempurnanya kurikulum, tetapi ditentukan oleh adanya kreativitas guru<sup>41</sup>.

Selanjutnya, persoalan pendidikan adalah persoalan yang dalam pelaksanaannya sampai sekarang masih menghadapi berbagai persoalan, di antaranya hambatan geografis dalam penyebaran kurikulum, langkanya buku teks dan ketidaksiapan guru melaksanakan kurikulum yang ditentukan. Ketidaksiapan tersebut dikarenakan guru belum menguasai materi bidang studi maupun keterampilan pengajaran.

Di dalam suatu masyarakat menunjukkan bahwa problema guru berbeda-beda menurut tingkat perbedaan masyarakat itu sendiri. M. Arifin memberikan gambaran tentang problema guru dari segi geografis dan daerah, yakni: 1) urban/kota, 2) sub urban dan *rural community* (kota, pinggiran kota dan masyarakat pedesaan). Adapun problema tersebut adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

1. Problema yang paling meluas di kalangan guru-guru di kota adalah problema yang menyangkut bantuan administrasi kesekretariatan, di mana di daerah pedesaan dianggap oleh guru-guru sebagai masalah yang kecil.
2. Guru-guru di pedesaan dan kota menganggap bahan-bahan (alat pengajaran) yang kurang memadai merupakan suatu problem besar.
3. Kurangnya kesempatan untuk mengembangkan profesi dipandang sebagai problema yang lebih luas di kalangan guru-guru di pedesaan dibanding dengan guru-guru di kota atau pinggiran kota.

Memperhatikan pernyataan di atas, nampak jelas bahwa guru tidak bisa terlepas dari problema baik itu yang ada di kota maupun yang ada di pedesaan, hanya saja problemanya berbeda-beda, termasuk di dalamnya guru agama.

<sup>41</sup> Tutoyo, *Kompas*, Senin, 8 Februari 1991

<sup>42</sup> M. Arifin, *Loc. Cit.* hal. 159

E. Mulyasa menyampaikan berbagai permasalahan hukum yang sering dihadapi guru serta mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsinya, sebagai berikut<sup>43</sup>:

1. Pemecatan secara sepihak terhadap guru-guru swasta oleh yayasan dengan alasan yang tidak jelas, tanpa pesangon, bahkan seringkali tanpa ucapan terima kasih terhadap apa-apa yang telah dilakukan, disumbangkannya di masa lalu.
2. Penundaan kenaikan pangkat dan jabatan bagi guru pegawai negeri sipil, apalagi kalau pangkat dan jabatan atasannya lebih rendah, atau di bawah guru yang bersangkutan.
3. Penahanan, pemotongan, keterlambatan, sampai kasus tidak dibayarnya gaji guru oleh sekolah-sekolah tertentu dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal (*irasional*).
4. Pembajakan terhadap karya guru, sehingga sering mematikan kreativitas mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya. Banyak buku-buku karya guru dan dosen yang dibajak, tetapi tidak pernah ada upaya hukum yang dapat menyelesaikannya.
5. Susah pindah, melimpah tugas, atau mutasi dari sekolah atau daerah tertentu ke daerah yang lain, kecuali dipindahkan oleh dan atas dasar kehendak atasan. Hal ini lebih diperparah lagi oleh pemahaman yang salah terhadap konsep otonomi.

Melengkapi analisa dan temuannya, E. Mulyasa mengutip ungkapan yang disampaikan oleh Supriadi bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak jarang mendapatkan perlakuan yang kurang pada tempatnya. Misalnya, pemotongan gaji untuk sesuatu yang sebenarnya kurang perlu, dan pengurusan kenaikan pangkat dipersulit oleh orang-orang tertentu di atasnya. Menurut Mulyasa, dalam kondisi tersebut, undang-undang guru bisa melindungi mereka sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan tenang dan menyenangkan, bebas dari ancaman, intimidasi, dan ketakutan<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Loc. Cit.* hal. 196

<sup>44</sup> *Ibid*

Sejak tahun 2001 pemerintah telah membahas RUU guru, beserta komponen pendidikan lain, tetapi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh berbelitnya prosedur di eksekutif maupun di legislatif. Di samping itu, belum adanya kemauan (*political will*) dari pihak eksekutif maupun legislatif untuk mengakomodasi suara-sudara dan masalah-masalah guru. Dalam hal ini, baik legislatif maupun eksekutif lebih mendahulukan urusan politik, mereka belum menganggap penting masalah pendidikan, termasuk guru; walaupun menganggap penting baru sebatas kampanye untuk meraih suara dalam pemilu. Ungkapan tersebut tentu saja tidak bermaksud mengesampingkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah selama ini, seperti kenaikan gaji, dan Bantuan Operasional Manajemen Mutu (BOMM), hanya belum proporsional dengan bidang-bidang lainnya.

Memahami uraian di atas, jelas bahwa profesi guru tidak bisa diatur hanya oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Ketenagakerjaan, dan Peraturan Pemerintah tentang Tenaga Kependidikan, mereka harus memiliki undang-undang sendiri. Rasionalnya, kalau buruh saja memiliki undang-undang perburuhan yang dapat mengatur dan memberikan jaminan dalam melaksanakan tugasnya, masa guru sebagai tenaga profesional hanya diatur oleh peraturan pemerintah, bukan oleh undang-undang. Oleh karena itu, profesi guru sebagai pendidik dan jabatan profesional yang memiliki sertifikat resmi, perlu diatur secara jelas, agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan.

Memang, dalam dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hak guru sebagai tenaga profesional telah diatur, seperti pada pasal 40 ayat 1 dinyatakan:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a. penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. pembinaan karier dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- d. perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
- e. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas<sup>45</sup>.

Walaupun dalam undang-undang tersebut hak guru telah diatur, namun itu saja tidak cukup untuk menjamin hak-hak guru. Oleh karena itu, kehadiran Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, barangkali dapat menjadi sebuah kepercayaan dari pemerintah terhadap jaminan hak-hak guru sebagai tenaga profesional. Dalam undang-undang tersebut jaminan atas hak-hak guru dinyatakan agak lebih terperinci, yaitu dinyatakan dalam pasal 14, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

- a. memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e. memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada

---

<sup>45</sup> *Focus Media*, hal. 96

- peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan<sup>46</sup>;
- g. memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
  - h. memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
  - i. memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
  - j. memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan atau
  - k. memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Akan tetapi, perlu diingat, untuk menjamin hak-hak guru dan meminimalkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru, adanya undang-undang guru tidak akan menjadi angin segar kalau undang-undang tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya, apalagi dalam implementasinya terpaut dengan banyak aturan-aturan birokrasi yang mengaburkan fungsi dan kegunaan undang-undang guru. Dengan demikian, perlu adanya i'tikad baik dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam memelihara hak-hak guru sebagai tenaga profesional.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)<sup>47</sup>. Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya disebut dengan pengajaran. Ia kadang-

<sup>46</sup> Focus Media, hal. 10-11

<sup>47</sup> Poerwadarminta, WJS., “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, 1976, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 250

kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun<sup>48</sup>.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*. Kata *at-Tarbiyah*, memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabâ-yarbû-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zâda*) dan berkembang (*namâ*).
- 2) *Rabbâ-yurabbî-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- 3) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, merawat, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya<sup>49</sup>.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler<sup>50</sup>.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give riset to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*”, 1973, YP3A, Jakarta, hlm. 1949

<sup>49</sup> Karim al-Bastani, “*Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*”, 1975, Dar al-Masyriq, Beirut, hal. 243-244

<sup>50</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed. “*Ilmu Pendidikan Islam Suatu Sistem Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*”, 2000, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 32

sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (mc leod, 1989)<sup>51</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh Pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dan, pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa.

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya<sup>52</sup>.

Dari pengertian-pengertian dasar di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.
- 2) Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT.
- 3) Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan

---

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *"Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru"*, 1997, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hal. 10

<sup>52</sup> Ahmad D. Marimba, *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam"*, tt., PT. Al-Ma'rif, Bandung, hal. 31-32

sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

- 4) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.<sup>53</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>54</sup>.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>55</sup>.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya

<sup>53</sup> Abdurrahman An Nahlawi, "*Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, 1995, Gema Insani, hal. 22

<sup>54</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Focus Media, Jakarta, hal. 3

<sup>55</sup> Departemen agama RI, "*UU dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan*", 2006, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, Jakarta, hal. 5

untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien<sup>56</sup>.

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah “*Relegere*” yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *Religare* yang berarti mengikat<sup>57</sup>. Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-madkhal Ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan. *Din* yang biasa diterjemahkan .agama., menurut guru besar al-Azhar itu, menggambarkan .hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Jika demikian agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya<sup>58</sup>.

Sedangkan Islam, menurut pemakaian bahasa, berarti berserah diri kepada Allah<sup>59</sup>. Hal ini dipertegas oleh firman Allah berikut ini:

---

<sup>56</sup> Azumardi Azra, “*Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*”, 1998, Logos, Jakarta, hal. 3

<sup>57</sup> Harun Nasution, “*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*”, 1985, UI-Press, Jakarta, hal. 10

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Quran*”, 1992, Mizan, Bandung, hal. 209-210

<sup>59</sup> Abdurrahman An Nahlawi, “*Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*”, 1995, Gema Insani, Jakarta, hal. 24

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (آل عمران : ٨٣)

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Ali Imran: 83)<sup>60</sup>.

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi, agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Bahwa Pendidikan Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamiyah)* mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.* hal. 89

bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan<sup>61</sup>. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>62</sup>.

Dari kedua pengertian ini, Ramayulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses educatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian<sup>63</sup>.

Moh. Fadli al-Djamaly sebagaimana dikutip M. Arifin memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pengertian yang diberikan oleh al-Djamaly ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu merupakan sebuah proses pengembangan fitrah sebagai potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga fitrah dapat diberdayakan dan tepelihara kesuciannya, yang pada akhirnya akan membawa manusia sebagai pemiliknya kepada derajat kemuliaan<sup>64</sup>.

Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diarahkan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran

---

<sup>61</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 3

<sup>62</sup> Ahmad D. Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", 1980, Al-Ma'arif, Bandung, hal. 131

<sup>63</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 3

<sup>64</sup> Prof., H., Muzayyin, Arifin, M.Ed, "*Ilmu Pendidikan Islam*" 2000, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 17

Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha pengembangan potensi dasar manusia untuk mencapai kesempurnaan dan keserasian yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam<sup>65</sup>.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan dalam memberikan definisi pendidikan Islam, penulis mengakumulasi beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dengan mencoba menawarkan sebuah pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut: “Pendidikan Islam adalah proses membimbing, membina, mengarahkan wujud manusia, dengan mentransformasi dan menginternalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik menuju kehidupan yang baik sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), agar ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan peribadinya, masyarakat, dan alam sekitarnya secara maksimal, sehingga ia mampu menjalankan amanat Allah SWT. (sebagai *abdillah* dan *khalifatullah*) di muka bumi sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasar adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang

---

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, 1994, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 32

muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu<sup>66</sup>.

Dasar pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Adapun dasar ideal pendidikan Islam adalah:

1) Al-Quran

Al-Quran ialah kalam Allah yang tiada tandingannya, dan merupakan mu'jizat diturunkan kepada Muhammad SAW, Nabi-Nya, sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Keberadaan dalam ranah sosial tidak diragukan lagi, karena Al-Quran telah mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah SAW, dan Sahabat, serta diperkuat ketika Aisyah r.a menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Quran, hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Furqan: 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً (الفرقان: ٣٢)

Berkatalah orang-orang yang kafir: .mengapa al-quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?.; demikianlah supaya Kami

<sup>66</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 53

perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya kelompok demi kelompok. (QS. Al-Furqan: 32)<sup>67</sup>.14

Ada dua isyarat yang bias diambil dari penjelasan ayat di atas yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu, pengokohan hati dan pematapan keimanan dan sikap tartil dalam membaca Al-Quran. Penurunan Al-Quran yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Quran yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu, sebagaimana firman Allah berikut ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ  
 الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . (العلق: ١-٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq:1-5)<sup>68</sup>

Ayat lain yang dapat dijadikan rujukan mengenai al-Quran sebagai dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah firman Allah SWT. berikut ini:

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ  
 (ص: ٢٩)

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hal. 564

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 1079

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (QS. Shad, 29)<sup>69</sup>.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamaly menyatakan bahwa pada hakekatnya al-Quran itu adalah merupakan perbendaraan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)<sup>70</sup>. Begitu pula al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Masih menurut beliau, sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Quran dan al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing<sup>71</sup>.

## 2) As-Sunnah

Dalam dunia pendidikan, Rasulullah untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan bekal dalam pendidikan dengan sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah<sup>72</sup>.

Mencermati hadits diatas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 736

<sup>70</sup> Muhammad Fadhil al-Jumali, "*Tarbiyat al-Insan al-Jadid*", tt. Al-Syarikat, al-Tunissiyat, hal. 37

<sup>71</sup> Abu al-Hasan al-Nadwi, "*Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*", 1974. al-Mukhtar al-Islamy, Kairo, hal. 3

<sup>72</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi, "*Jaamil Al-Ahadits*", 1414, Dar al-Fikr, Beirut: Daarul Fikr, hal. 136

mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat<sup>73</sup>.

Rasulallah saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syari'at-Nya sehingga terperiharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

### 3) Ijtihad

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad dibidang pendidikan, ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak rinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut.

Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad saw. sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Dengan demikian, untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang

---

<sup>73</sup> Muhammad Atyhiyah Al-Abrasy, "*Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*", 1996, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, hal. 5

sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi al-Quran dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai<sup>74</sup>.

Adapun dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai akulturasi dasar ideal. Menurut Langgulang, dasar operasional dapat dibagi kepada enam macam<sup>75</sup>, yaitu:

- a) *Dasar historis*, dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanya.
- b) *Dasar Sosiologis*, dasar berupa kerangka budaya di mana pendidikannya itu betolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c) *Dasar Ekonomis*, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaan.
- d) *Dasar Politik dan Administrasi*, dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e) *Dasar Psikologis*, dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.

<sup>74</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 61

<sup>75</sup> Lihat Hasan Langgulang, *Azas-azas Pendidikan Islam*, 1992, Al-Husna, Jakarta, hal. 16-22

f) *Dasar filosofis*, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syari'at ini. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas<sup>76</sup>.

Abdurrahman an-Nahlawi (1996 : 162), memahami tujuan pendidikan agama Islam harus dipahami dari pandangan Islam tentang alam dan tujuan manusia diciptakan di alam ini. Tujuan asasi dari adanya manusia di dalam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya, dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah SWT<sup>77</sup>. Tujuan ini telah dijelaskan oleh Allah SWT. di dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

<sup>76</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Loc. Cit.*, hal. 222

<sup>77</sup> Abdurrahman, An-Nahlawi, "*Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*", 1996, Diponegoro, Bandung, hal. 162

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku<sup>78</sup>. (QS. Adz-Dzariyat, 56)

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Namun demikian, para ahli pendidikan Islam memberikan konsep tujuan pendidikan Islam yang berbeda-beda. Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Ramayulis memberikan rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan<sup>79</sup>, yaitu:

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Abdullah Fayad mengatakan bahwa pendidikan Islam mengarahkan pada dua tujuan, yaitu: 1) persiapan untuk kehidupan akhirat dan 2) membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia<sup>80</sup>.

<sup>78</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* hal. 862

<sup>79</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.*, hal. 71

<sup>80</sup> Abdullah Fayad dalam Abd. Al-Ghani Abud, "*Alfikr, al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*", 1982, Daar al-Fikr, Mesir, hal. 113.

Kalau memperhatikan rumusan tujuan yang telah diberikan oleh para ahli pendidikan Islam di atas, ternyata bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keukhrawian secara seimbang. Sikap seorang muslim terhadap kehidupan duniawi adalah sikap dari seorang yang memandang bukan tujuan terakhir dan tujuan utama, puncak kebahagiaan dan kemajuan, ia menganggapnya hanyalah sebagai tahap penyeberangan yang harus dilalui dan sebagai jalan untuk mencapai keberuntungan terbesar abadi serta kenikmatan yang disenangi<sup>81</sup>.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa kebahagiaan di dunia berlaku dalam bentuk terhindar dari segala yang mengacau dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan, huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala macam penyakit dan bahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh. Sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan dan seterusnya untuk masuk ke surga. Dua sasaran yang akan dicapai oleh pendidikan Islam mengandung implikasi abadi dan positif. Abadi, karena tujuan akhir tersebut menembus dimensi ruang dan waktu, yaitu keselamatan di dua tempat dalam bentuk kesejahteraan yang universal tak terbatas oleh ruang lingkup geografis maupun isme-isme tertentu. Sedangkan positif karena

---

<sup>81</sup> Abu al-Hasan al-Nadwi, *Loc. Cit.*, hal. 196

tujuan yang akan dicaiapi senantiasa membimbing perkembangan potensi bawaan manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah ciptaan Tuhan<sup>82</sup>.

### 3. Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP

Kaitannya dengan keberadaan Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi di sekolah (bukan madrasah), khususnya di tingkat SLTP perlu disampaikan terlebih dahulu permasalahan tentang persamaan dan perbedaan antara dunia pendidikan Islam dengan pendidikan umum lainnya. Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan<sup>83</sup>.

Mengenai pendidikan agama itu sendiri (Islam) pada dasarnya cukup mewarnai perjalanan bangsa Indonesia, apalagi bila dilihat dari dimensi historis. Sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler, diketahui bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, dan hal ini berlangsung berabad-abad lamanya. Karena itu dalam perjalanan dan perkembangan berikutnya pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam kendatipun dalam operasionalnya senantiasa mengalami pasang surut dengan

---

<sup>82</sup> Hasan Langgulung, "*Mamusia dan Pendidikan*", 1987. Al-Husna, Jakarta, hal. 7

<sup>83</sup> Chalidjah Hasan, "*Kajian Perbandingan Pendidikan*", 1995, Al-Ikhlash, Surabaya, hal. 49

segala dinamikanya. Namun yang jelas pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi<sup>84</sup>.

Dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional seperti yang telah digariskan dalam GBHN, yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka agama sebagai salah satu aspek kehidupan bangsa yang telah diakui dalam negara yang berdasarkan Pancasila, sehingga agama mempunyai peranan yang sangat penting dan turut menentukan. Agama adalah sebagai modal dasar pembangunan bangsa, berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya terhadap suatu penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut, maka agama perlu digali, dipahami, dan diyakini, kemudian diamalkan oleh setiap pemeluknya sehingga kelak benar-benar menjadi milik dan kepribadian dalam hidup sehari-hari. Salah satu usaha yang efektif untuk mencapai hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, antara lain melalui Pendidikan Agama Islam, yang di dalam prosesnya menyentuh soal-soal batin, soal-soal yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai.

Sehubungan dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya

---

<sup>84</sup> Hasbullah, "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*", 2008. Rajawali Pers, Jakarta, hal. 149-150

sebagai jalan kehidupan (*way of life*) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

- b) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran Agama Islam, dalam negara RI berdasarkan Pancasila<sup>85</sup>.

Pendidikan nasional menggalakan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani dan iman, berdasarkan kepada kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memang adanya penekanan di bidang pembentukan manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam sistem pendidikan nasional merupakan ciri pendidikan Islam. Karena itu, dalam kurikulum pendidikan, pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun yang melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan itu. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak dan warna pada pendidikan nasional di Indonesia<sup>86</sup>.

Implementasi dari nilai-nilai agama dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 30 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk

---

<sup>85</sup> Depag RI, "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SLTP", 1985, hal.5

<sup>86</sup> Hasbullah, *Loc. Cit.*, hal. 150

agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan<sup>87</sup>. Selanjutnya, dalam ayat (3) dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal<sup>88</sup>. Pasal 30 ayat 1 dan 3 tiga ini merupakan penjabaran dari Ketentuan Umum Pasal 1 poin 1 Undang-undang tersebut, yang mana dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>89</sup>.

Dengan demikian, diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan SLTP merupakan amanat undang-undang yang harus diimplementasikan dalam kurikulum satuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada pendidikan dasar, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan wajib bersama dengan 12 bahan kajian lainnya. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan keagamaan juga merupakan pendidikan wajib bersama

---

<sup>87</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*, hal. 89

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 72

Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting<sup>90</sup>.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>91</sup>.

## **B. Suasana Keagamaan dalam Lingkungan Sekolah**

### **1. Pengertian Suasana Keagamaan**

Keberagamaan atau religiusitas merupakan kata sifat dan religius, tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang yang menganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri<sup>92</sup>. Di samping itu, ada juga seseorang menurut pandangan orang lain secara zahir merupakan orang yang sangat tekun dan

---

<sup>90</sup> Hasbullah, *Loc. Cit.* hal. 182

<sup>91</sup> Ahmad Tafsir, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah", Makalah, hal. 7

<sup>92</sup> Muhaimin, "Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, 2004, Rosda Karya, Bandung, hal. 287

taat melakukan ajaran agamanya, akan tetapi di balik itu, ia adalah lintah darat, di dalam rumah tangganya kejam kepada anak dan istrinya, dan secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dan sebagainya. Orang semacam ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan<sup>93</sup>. Oleh karenanya, keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani”, pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusianya) ke dalam si pribadi manusia<sup>94</sup>. Atas dasar itulah, dapat diketahui bahwa religiusitas atau keberagamaan mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi; sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukun secara khushyuk.

Senada dengan pernyataan di atas, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya ialah beriman. Sedangkan, beriman merupakan sikap dan perbuatan hati, bukan

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 287-288

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 288

perbuatan lisan atau anggota tubuh lainnya<sup>95</sup>. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسَلَمْنَا وَلَمَّا  
يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ  
أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الحجرات: ١٤)

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Depag RI, 1989:848).

Berdasarkan ayat di atas, jelas, bahwa iman itu tempatnya di dalam hati, sedangkan hati merupakan sesuatu yang abstrak, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah keimanan atas ajaran-ajaran agama yang dianut, sekaligus merealisasikannya secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Artinya, segala sesuatu yang dilakukan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, hendaknya berislam.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa suasana keagamaan merupakan suatu sikap dan perilaku dalam bentuk internalisasi ajaran-ajaran

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 1999, Rosda Karya, Bandung, hal. 124

agama dalam berbagai ranah kehidupan baik dalam bentuk kegiatan ritual maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas manusia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Berbagai macam dimensi yang dimaksud tersimpul dalam tiga pokok ajaran agama, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak, di mana tiga bagian ini satu sama lain saling berkaitan<sup>96</sup>. Dari ketiga dimensi tadi, akidah merupakan dimensi yang paling pokok, karena Suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Oleh karena demikian, Ismail R. Al- mengatakan bahwa seluruh agama itu sendiri —yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya— akan hancur begitu tauhid dilanggar<sup>97</sup>.

Menurut Clock & Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan<sup>98</sup>. Rumusan dimensi keberagamaan yang disampaikan Clock & Stark ini dalam tingkatan tertentu

<sup>96</sup> Endang Saefudin Anshari (1980), dalam Muhaimin, "*Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 2004, Rosda Karya, Bandung, hal. 297

<sup>97</sup> Ismail R. Al-Faruqi (1988), dalam Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995. hal. 79

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 76

mempunyai kesesuaian dengan Islam. Bahkan menurut Djamaludin Ancok, walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak<sup>99</sup>.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyakut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadla dan qadar. Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keber-Islam-an, dimensi syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, do'a, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya<sup>100</sup>.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderman, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi,

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 80

<sup>100</sup> Muhaimin, *Loc. Cit.* hal. 297-298

tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya<sup>101</sup>.

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalamana keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

Dalam penelitian Muhaimin ada beberapa model dalam upaya penanaman sikap keagamaan di sekolah, sebagai berikut<sup>102</sup>:

- a. *Model Struktural*, yaitu penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat pimpinan atasan.
- b. *Model Formal*, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-maslaah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan

---

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 298.

<sup>102</sup> Muhaimin, *Loc. Cit.* hal. 306-307

untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

- c. *Model Mekanik*, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spritiual).

- d. *Model Organik*, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit), yang berusaha

mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam al-Quran dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok.

## 2. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan

Guru sebagai kepanjangan dari orang tua dalam pendidikan agama (Islam) memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan anak didiknya untuk menjadi seseorang yang memiliki sikap keberagamaan yang tinggi. Oleh karena itu, guru, dalam hal ini lebih khususnya guru agama (PAI) dibantu dengan guru-guru lainnya dan pemegang kebijakan di sekolah (kepala sekolah), harus melakukan upaya-upaya tertentu dalam menanamkan sikap keberagamaan pada peserta didiknya, dan dari penanaman sikap keberagamaan ini suasana keagamaan dengan sendirinya akan tumbuh dalam lingkungan sekolah. Karena sikap keagamaan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial<sup>103</sup>.

Upaya terpenting yang harus dilakukan oleh guru agama untuk menumbuhkan suasana keagamaan adalah optimalisasi Pendidikan Agama

---

<sup>103</sup> Nuhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 2006, Rosda Karya, Bandung, hal, 9.

Islam. Optimalisasi ini tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya Pendidikan Agama Islam itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah<sup>104</sup>.

Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan pendekatan *naql*, akal dan *qalbu*. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushallah, mushaf al-Quran, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam<sup>105</sup>.

Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama,

---

<sup>104</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Makalah. 2008. hal. 7

<sup>105</sup> *Ibid*

penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Di samping dua hal di atas, upaya lain yang perlu dilaksanakan oleh guru adalah mentradisikan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Karena tradisi keagamaan memiliki keterkaitan dengan sikap keagamaan dan keduanya saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan, tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang<sup>106</sup>.

Tradisi keagamaan beberapa fungsi, yang antara lain dapat berfungsi sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan alat pengikat kelompok. Fungsinya sebagai wadah ekspresi, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan bagi masyarakat<sup>107</sup> termasuk juga peserta didik di lingkungan pendidikan, seperti sekolah. Fungsi ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama, karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Adapun fungsinya sebagai pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain<sup>108</sup>. Dengan demikian, mentradisikan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah memiliki fungsi membentuk siswa agar

---

<sup>106</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, 2008, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 220

<sup>107</sup> <sup>107</sup> Muhaimin, "*Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", 2004, Rosda Karya, Bandung, hal. 294

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 296

memiliki kebanggaan terhadap agama yang mereka peluk, termasuk ritual-ritual yang dimilikinya.

Banyak bentuk dan ragam kegiatan keagamaan dalam upaya menumbuhkan suasana keagamaan, di antara shalat berjamaah zuhur, membaca do'a ketika memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar, membaca al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai, shalat Dluha, memperingati hari-hari besar Islam, anjuran puasa sunat Senen-Kamis dan sebagainya. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut, sebaiknya dibarengi dengan keteladanan dari guru dan karyawan-karyawan di lingkungan sekolah, termasuk dukungan orang tua di rumah.

Di samping itu, untuk menumbuhkan suasana keagamaan diperlukan adanya integrasi nilai-nilai keagamaan kedalam semua materi pelajaran umum di sekolah. Karena penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketakwaan (imtak) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Tujuan pendidikan imtak itu tidak akan tercapai bila hanya dilakukan oleh guru agama saja. Karena itu kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut menyelenggarakan pendidikan imtak itu<sup>109</sup>.

Pengintegrasian perlu dilakukan juga dalam proses pembelajaran. Konsepnya: jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran agama Islam. Misalnya: guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang lelaki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian proses berjalan sesuai dengan ajaran

---

<sup>109</sup> Ahmad Tafsir, *makalah*, 2008, hal. 13

Islam. Demikian juga pada proses yang lain seperti pengajaran menari dan lain sebagainya<sup>110</sup>.

Di samping pengintegrasian terhadap mata pelajaran umum, tidak kalah pentingnya pengintegrasian kepada kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peningkatan imtak siswa dapat dilakukan sekolah dengan memfasilitasi siswa mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik yang berkaitan dengan mata pelajaran umum yang bernuansa keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan<sup>111</sup>.

Ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan imtak, yaitu tidak boleh ada kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan kewajiban agamanya, dan membuat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa kondusif dalam mendukung pengamalan nilai-nilai imtaq.

### **3. Metode yang Digunakan dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan**

#### **a. Metode Keteladanan**

Teladan dalam bahasa Arab adalah "*al-uswah*" yang berarti contoh. Keteladanan menurut al-Manawi' adalah "kondisi di mana seseorang diikuti oleh orang lain, apakah perilakunya baik atau buruk, mendatangkan keuntungan atau malapetaka".

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai

---

<sup>110</sup> *Ibid*, hal. 14

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 15

ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik (orang tua) jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dan menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina<sup>112</sup>.

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses<sup>113</sup>. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak<sup>114</sup>.

Dalam proses pendidikan setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa

---

<sup>112</sup> Abdullah Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" terj. Anwar Rasyidi, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, tt. Asy-Syifa, Semarang, hal. 2

<sup>113</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1998, Pustaka Setia, Bandung, hal.220

<sup>114</sup> Abdullah Nasih Ulwan, "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" terj. Jamaludin Miri, Drs., Lc, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, tt. Asy-Syifa, Semarang, hal

akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan<sup>115</sup>.

Urgensi keteladanan dapat meliputi hal-hal berikut ini :

- 1) Keteladanan yang hidup dan sampai pada batas kesempurnaan akan berpengaruh besar pada diri orang yang menyaksikannya, menciptakan kekaguman, penghargaan, dan cinta kepadanya.
- 2) *Al-Qudwah al-Hasanah* (contoh yang baik) akan menciptakan ketenangan dalam jiwa orang lain dan untuk mencapai akhlak yang mulia serta keutamaan seperti itu adalah sesuatu yang memungkinkan.
- 3) Orang-orang yang melihat keteladanan pada diri seseorang akan memandangnya dengan antusias, jeli, dan penuh perhatian, tanpa ia ketahui.

Pendidikan melalui keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mungkin mudah, begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, meskipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan menjadi tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat terjamah manusia menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak dapat menjamah manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku, tindak-tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan fikiran; menjadi dasar-dasar dan arti suatu metodologi. Hanya apabila demikian suatu metodologi akan

---

<sup>115</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal.170

berubah menjadi suatu gerakan akan menjadi sejarah. Karena itulah Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi manusia. Di dalam diri beliau, Allah swt. menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.

#### b. Metode Adat Kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak<sup>116</sup>. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi<sup>117</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali; sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Hal ini dibenarkan oleh Mahmud Yunus sebagaimana katanya:

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianatnya menurut adatnya begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya<sup>118</sup>.

Dengan demikian, seorang guru agama harus memiliki perilaku yang menggambarkan bahwa dia telah membiasakan diri berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang pada akhirnya akan ditiru dan diikuti oleh anak didiknya,

<sup>116</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Loc. Cit.* hal. 59

<sup>117</sup> Edi Suardi, *Pedagogik II*, tt. Angkasa, Bandung, hal. 59

<sup>118</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, 1968, CV. Al-Hidayah, Jakarta, hal. 30

sehingga sikap keberagaman pada diri peserta didiknya dengan sendirinya akan tumbuh.

c. Metode Nasihat

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Quran, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (*message/informasi*) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Quran berupa nasehat dan cerita mengenai para rasul atau nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing<sup>119</sup>.

Sudah menjadi kata sepakat, bahwa nasehat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam apalagi jika nasehat itu diberikan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya yang masih duduk di sekolah dasar maka akan lebih mudah untuk menerimanya. Dengan demikian, pendidik harus terus-menerus menasehati anak didiknya untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajaran agama agar sikap keberagaman terus tumbuh dan berkembang dalam jiwanya.

---

<sup>119</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 171

#### d. Metode Memberikan Perhatian

Yang dimaksudkan dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan lagi pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, dalam menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya, akan berdiri masyarakat Islam yang kuat dan kokoh, dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa akan maju dan makmur<sup>120</sup>.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik orang tua adalah, bahwa dalam perhatian dan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu atau dua segi perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua segi keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan ini dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang seimbang, matang dan sempurna.

Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa ada beberapa segi perhatian terhadap diri anak yang harus selalu dipantau oleh orang tua, yaitu:

---

<sup>120</sup> Muchsin Qaraati dalam Rosidah, *Metode Pendidikan Islam dalam Pembentukan Aqidah Anak*, 2008, Fak. Tarbiyah IAIC, Tasikmalaya, hal. 69

- 1) Perhatian segi keimanan pada anak; hendaknya para pendidik memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbingnya dalam upaya mengarahkan dan mengajarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika ia mendapatkan sesuatu yang baik, perlu sekiranya bersyukur kepada Allah. Jika mendapatkan selain itu, hendaknya orang tua segera menunaikan tugasnya, yaitu menanamkan padanya prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan pondasi iman, agar anak terhindar dari ajaran atheis dan arahan sekuler yang membahayakan.
- 2) Perhatian segi moral anak; hendaknya para orang tua memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika diketahui bahwa anak suka berdusta, ucapan dan janjinya, mempermainkan kata-kata dan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafiq dan dusta, maka orang tua harus segera menangani persoalan yang ia perbuat, selain itu orang tua harus membimbingnya ke jalan hak dan baik, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan, serta akibat yang diperoleh oleh pendusta dan munafiq. Sehingga anak tidak melakukannya<sup>121</sup>.

Dengan demikian boleh dinyatakan bahwa metode perhatian adalah bimbingan dari seorang guru kepada anak didiknya dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada diri mereka.

#### e. Metode Memberikan Hukuman

Dalam berbagai literatur metode hukuman senantiasa digabungkan dengan pemberian hadiah. Tujuan pokok metode pendidikan ini adalah untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab anak didik. Kedayagunaan metode ini terletak pada pengaitannya dengan kebutuhan individual<sup>122</sup>. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat rasa aman. Keamanan merupakan

<sup>121</sup> Hasbi ash-shiddieqy, dalam Rosidah, *Ibid*, hal. 70

<sup>122</sup> Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2007, Pustaka Setia, Bandung, hal. 187

salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa amat tersebut<sup>123</sup>.

Relevansi dari hadiah dan hukuman, dengan fitrah manusia akan menjadi jelas kedudukannya bila dihubungkan dengan rasa tanggung jawab manusia, seperti firman Allah dalam surat al-Ahzab, 72 dan 73, mengapa Allah menghukum manusia, karena adanya relevansinya dengan tanggung jawabnya selaku “*khalifah*”-Nya di muka bumi, yaitu berupa amanat Allah yang harus ditunaikan; Dan oleh karena mereka berkhianat terhadap amanat itu, maka Allah mengazab mereka<sup>124</sup>.

Di samping itu, hukuman dan hadiah juga dapat dipergunakan untuk memperkuat dan mempermudah respon positif atau respon negatif (menurut teori  $S - R = \text{bond}$ ), terutama hukuman akan menimbulkan *negative response*, dan hadiah menimbulkan *positive response*. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat, tidak asal memberikan hadiah atau hukuman terhadap perilaku yang berbobot kurang sebanding dengan tujuan pokoknya<sup>125</sup>.

## C. Motivasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian Belajar Mengajar

Para ahli pendidikan telah mencoba merumuskan batasan pengertian tentang belajar maupun mengajar, antara yang satu dengan yang lainnya

<sup>123</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Quran Outlook*. Edisi Indonesia. M. Arifin, *Teori Pendidikan Menurut al-Quran*, 1990, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 220

<sup>124</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, 2000, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 217

<sup>125</sup> *Ibid.*

terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang. Terdapat beberapa alasan mengapa muncul aneka ragam pengertian itu. Di antara alasan itu ialah<sup>126</sup>:

- d. Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta.
- e. Perbedaan penafsiran terhadap data.
- f. Perbedaan terminologi (peristilahan) yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah itu.
- g. Perbedaan penekanan terhadap aspek tertentu.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, sesungguhnya perbedaan rumusan pengertian bukan hal yang perlu dipersoalkan. Bahkan dalam memegang suatu pengertian, disadari perbedaan ini memperluas cakrawala wawasan, baik tentang mengajar maupun belajar. Sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Mengenai pengertian belajar, M. Arifin memberikan tanggapan bahwa belajar diartikan sebagai suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan itu<sup>127</sup>. Definisi yang disampaikan M. Arifin ini dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

---

<sup>126</sup> Muhammad Ali, "Guru dalam Proses Belajar Mengajar", 2004, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hal. 10-11

<sup>127</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, 1976, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 163

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendekatan biologis. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (baik yang bisa dilihat maupun tidak), maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen<sup>128</sup>. Definisi ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Muhammad Ali bahwa secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan<sup>129</sup>.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri belajar adalah<sup>130</sup>:

- a. Akitivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.

Ciri-ciri di atas, ada kemiripannya dengan pendapat M. Ngalim Purwanto yang mana ia mengemukakan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu<sup>131</sup>:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi ia juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

<sup>128</sup> Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, "Administrasi Pendidikan", 1982/1983, hal. 23

<sup>129</sup> Muhamad Ali, *Loc. Cit.*, hal. 14

<sup>130</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 26-27

<sup>131</sup> M. Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan", 2007, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 84-85

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif matang; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Belajar yang merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Ajaran Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik agung dari lahir sampai meninggal, dan menjadikan belajar itu sebagai suatu kewajiban utama bagi setiap muslim, dan bahkan ayat pertama turun kepada Rasulullah SAW. adalah suatu perintah untuk membaca<sup>132</sup>. Dan ditinjau dari aspek psikologis, menurut pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa perintah "membaca" dalam ayat pertama tersebut, melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*reasoning*), dan daya kreasi (*reativity*)<sup>133</sup>.

Setelah disampaikan pengertian belajar, selanjutnya akan disampaikan pengertian mengajar. Kata mengajar diartikan oleh M. Arifin sebagai suatu

---

<sup>132</sup> *Ibid*, hal. 27

<sup>133</sup> Hasan Langgulung, "*Pendidikan dan Peradaban Islam*", 1983, Pustaka Alhusna, Jakarta, hal. 9

kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu<sup>134</sup>. Sementara itu, Roestiyah NK. mengatakan, mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar<sup>135</sup>.

Definisi di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang aktif adalah murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori ini berlawanan dengan teori mengajar tradisional yang berpusat pada kepentingan guru (*teacher centered*). Teori mengajar modern memberikan kesempatan kepada murid memupuk aktifitas belajar sendiri (*self activity*), di mana sistem pembinaan belajar siswa tinggi. Teori ini sangat menghargai perbedaan individu. Hal ini menyebabkan para siswa diberi kebebasan untuk belajar sedangkan guru mengarahkan dan merangsang<sup>136</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar adalah suatu runtutan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar juga bisa dikatakan sebagai interaksi edukatif yang artinya suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses belajar mengajar dalam Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga bagi anak didik belajar

---

<sup>134</sup> M. Arifin, *Loc. Cit.* hal. 29

<sup>135</sup> Roestiyah NK., "Masalah Ilmu Keguruan", 1982, Bina Aksara, Jakarta, hal. 21

<sup>136</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 29

merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. di akhirat<sup>137</sup>.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Sebagaimana telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Tingkat keberhasilan suatu perubahan atau pembaharuan dan atau kecakapan dari proses belajar itu tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam<sup>138</sup>, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Untuk lebih jelasnya akan disampaikan pembahasan masing-masing dari ketiga faktor di atas.

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 32-33

<sup>138</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Cit.* hal. 132

## 1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)<sup>139</sup>.

### a. Aspek Pisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas<sup>140</sup>. Begitu juga, kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas<sup>141</sup>. Dengan demikian, kesehatan jasmani punya andil dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

### b. Aspek Psikologis

Faktor-faktor psikologis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah:

#### a) Tingkat kecerdasan/inteligensi siswa

Inteligensi ialah kemampuan untuk menemukan, yang bergantung pada pengertian yang luas dan ditandai oleh adanya suatu tujuan tertentu

---

<sup>139</sup> *Ibid*

<sup>140</sup> *Ibid*

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 133

dan adanya pertimbangan-pertimbangan yang bersifat korektif. Jelasnya, inteligensi itu meliputi pengertian penemuan sesuatu yang baru, adanya keyakinan atau ketetapan hati dan adanya pengertian terhadap dirinya sendiri<sup>142</sup>.

Pendapat lain menyatakan bahwa inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat<sup>143</sup>. Dengan demikian, diketahui bahwa inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Namun diakui, memang, peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Sudah menjadi sebuah keyakinan bersama dan dibuktikan secara empiris bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang (siswa) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Ini bermakna, semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasannya maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

#### b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*)

<sup>142</sup> Juhaya S. Praja & Usman Efendi, “*Pengantar Psikologi*”, 1984, Angkasa, Bandung, hal. 89.

<sup>143</sup> Reber, dalam Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*”, 1997, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hal. 135

dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif<sup>144</sup>.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa respon positif yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan merupakan pertanda baik dalam mengikuti proses belajarnya. Sebaliknya, respon negatif yang diberikan terhadap mata pelajaran atau guru bahkan diberangi dengan kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Jika kesulitan belajar telah dialami siswa maka tingkat keberhasilan belajar tidak akan tercapai.

#### c) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan<sup>145</sup>. Seorang siswa yang memiliki bakat dalam bidang tata bahasa Arab, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya.

Berhubungan dengan hal di atas, bakat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar bidang studi tertentu. Oleh karenanya, sangat tidak bijaksana apabila orang tua memaksa untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak.

<sup>144</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Cit.*, hal. 135

<sup>145</sup> *Ibid*

#### d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu<sup>146</sup>. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap PAI akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

#### e) Motivasi Siswa

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu<sup>147</sup>. Pendapat lain mengatakan bahwa motif ialah keadaan internal organisme –baik manusia ataupun hewan– yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu<sup>148</sup>.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar<sup>149</sup>. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan

---

<sup>146</sup> *Ibid*, hal. 136

<sup>147</sup> M. Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.* hal. 103

<sup>148</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Cit.* hal. 136

<sup>149</sup> *Ibid*, hal. 136-137

kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

## 2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial<sup>150</sup>.

### a) *Lingkungan Sosial*

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial non sekolah. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sedangkan yang termasuk lingkungan sosial non sekolah adalah masyarakat dan tentang juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya<sup>151</sup>.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Suasana dan keadaan keluarga mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk

---

<sup>150</sup> *Ibid*, hal. 137

<sup>151</sup> *Ibid*.

dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula<sup>152</sup>.

*b) Lingkungan nonsosial*

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa<sup>153</sup>.

Contoh, jarak antara rumah dan sekolah yang begitu jauh, memerlukan kendaraan atau sama sekali tidak bisa dilalui kendaraan akan membutuhkan jarak tempuh yang cukup lama sehingga dapat melelahkan anak yang pada akhirnya akan mengganggu konsentrasi dan motivasi dalam belajar sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diserap oleh anak.

Mengenai alat-alat pelajaran, sekolah yang cukup memiliki alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar

---

<sup>152</sup> M. Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.* 104

<sup>153</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Cit.* 138

pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa<sup>154</sup>.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar yang dimaksud di sini adalah strategi belajar mengajar yang dipakai oleh guru. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu<sup>155</sup>.

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak<sup>156</sup>.

### 3. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Dalam masalah motivasi ada istilah-istilah yang hampir sama pengertiannya dengan motif (*motive*), *drives* dan *needs*<sup>157</sup>. Kata motif berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas<sup>158</sup>.

M. Ngalim Purwanto merumuskan bahwa motif adalah suatu dorongan yang

<sup>154</sup> Muhibbin Syah, *Loc. Cit.* hal. 138

<sup>155</sup> Lawson, 1991 dalam Muhibbin Syah, *Loc. Cit.* hal. 139

<sup>156</sup> M. Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.* hal. 104-105

<sup>157</sup> Usman Efendi & Juhaya S. Praja, *Pesikologi Umum Suatu Pengantar*, 1989, Angkasa, Bandung, 60

<sup>158</sup> Tabrani Rusyan, dkk., *Loc. Cit.* hal. 99

timbang dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu<sup>159</sup>. Sardiman A.M mengemukakan bahwa motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas terutama demi mencapai suatu tujuan<sup>160</sup>.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* motivasi diartikan kepada dua pengertian, yaitu:

- 1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
- 2) Usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya<sup>161</sup>.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan<sup>162</sup>.

Dari pengertian di atas, terdapat tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan.

<sup>159</sup> M. Ngalim Purwanto, *Loc. Cit.* hal. 71

<sup>160</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2004, CV. Rajawali, Jakarta, hal. 73

<sup>161</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, 1994, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 756

<sup>162</sup> Sardiman, A.M. *Loc. Cit.*

Pendapat lain mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan<sup>163</sup>.

Berdasarkan definisi di atas, maka terdapat tiga unsur penting yang menandai adanya motivasi pada diri seseorang, yaitu:

- a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam diri pribadi seseorang,
- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan efektif seseorang, dan
- c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi yang tumbuh pada diri seseorang tidak mungkin terjadi karena unsur ketidaksengajaan, yang pasti motivasi itu tumbuh karena adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar. Berkenaan dengan hal tersebut Usman Effendi dan Juhaya S. Praja mengatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi itu adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi dan situasi sehingga individu itu melakukan kegiatan apa yang dapat dilakukannya<sup>164</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa motivasi itu adalah merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar siswa adalah sebuah daya yang mendorong siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

---

<sup>163</sup> Oemar Hamalik, *Mengajar Asas-asas Teknik*, Jilid I, 1984/1986, Pustaka Martiana, Bandung, hal. 243

<sup>164</sup> Usman Efendi & Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 1985, IAIN SGD, Bandung, hal.71

Secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara aktif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun output pembelajaran<sup>165</sup>.

#### 4. Indikator dan Macam-macam Motivasi

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu, akan tetapi tidak selalu dilakukannya. Hal ini tergantung pada beberapa faktor, di antaranya ada atau tidaknya motivasi yang kuat. Oleh sebab itu, motivasi dalam belajar sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar, juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Meskipun motivasi itu merupakan suatu tenaga yang membangkitkan dan mengarahkan kemampuan yang kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung. Namun motivasi itu masih dapat diinterpretasikan dari tingkah laku individu, yaitu dengan cara mengidentifikasi beberapa indikator dari motivasi itu sendiri. Sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu: memiliki gairah yang tinggi; penuh semangat; memiliki perasaan atau rasa ingin tahu yang tinggi; mampu "jalan sendiri" ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; memiliki rasa

---

<sup>165</sup> Mohamad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, 2008, CV. Wacana Prima, Bandung, hal. 183-184

percaya diri; memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi; kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi; dan memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi<sup>166</sup>. Jika indikator-indikator ini yang muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran, maka guru akan merasa enak dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Namun demikian, keadaan yang sebaliknya juga sangat boleh jadi ditemukan. Artinya, ada sejumlah siswa bermotivasi rendah. Indikatornya adalah:

- 1) Perhatian terhadap pelajaran tinggi.
- 2) Semangat juangnya rendah.
- 3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat.
- 4) Sulit untuk bisa "jalan sendiri" ketika diberikan tugas.
- 5) Memiliki ketergantungan kepada orang lain.
- 6) Mereka bisa jalan kalau sudah "dipaksa".
- 7) Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi pikirannya mungkin berada di luar kelas.
- 8) Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan.
- 9) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan<sup>167</sup>.

Motivasi yang diterima seseorang secara garis besar motivasi terbagi kepada dua bagian, yaitu motivasi *instrinsik* dan *ekstrinsik*. Akan tetapi,

---

<sup>166</sup> *Ibid*, hal. 184

<sup>167</sup> *Ibid*, hal. 184-185

menurut Tabrani Rusyan, dkk., motivasi itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yakni<sup>168</sup>:

- a. Atas dasar rangsangan
  - Kebutuhan organik, yaitu kebutuhan fisiologis yang menyangkut makan, minum, udara, dan sebagainya.
  - Motif darurat, mencakup dorongan membela diri, menyelamatkan diri dan lain-lain, yang timbul dari luar diri manusia dan sudah ada sejak lahir tetapi bentuknya bergantung pada perangsang tertentu yang berkembang karena dipelajari.
  - Motif obyektif, mencakup dorongan untuk menghadapi dunia luar seperti manipulasi menaruh minat, melakukan eksploitasi dan sebagainya.
- b. Berdasarkan terbentuknya
  - Motif bawaan, disebut juga motif yang diisyaratkan secara biologis dan dibawa sejak lahir. Termasuk di sini adalah dorongan untuk memenuhi fisiologis,
  - Motif yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari, seperti motif belajar, motif mengajar, kedudukan dan sebagainya. Motif ini juga disebut motif yang diisyaratkan secara sosial, karena justru motif manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka motif ini terbentuk.
  - Motif juga dibedakan menjadi motif instrinsik dan motivasi ekstrinsik (dari dalam dan dari luar diri manusia).
- c. Atas dasar ini atau persangkutpautannya
  - Motif jasmaniah, yaitu berbentuk refleks, instink, otomatis, nafsu, dan sebagainya.
  - Motif rohaniyah, yaitu kemauan.

Pembagian motivasi yang disampaikan Sardiman di atas, pada dasarnya mengacu kepada pembagian motivasi secara umum, yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

#### a. *Motivasi Instrinsik*

Motivasi *instrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Termasuk ke dalam motivasi instrinsik ini adalah perasaan menyenangkan materi

<sup>168</sup> Tabrani Rusyan, dkk. *Loc. Cit.* 89

dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan orang yang bersangkutan. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dorongan dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain atau luar. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Sehingga menyebabkan dia menjadi rajin belajar tanpa harus disuruh oleh orang lain<sup>169</sup>.

*b. Motivasi Ekstrinsik*

Adapun yang dimaksud dengan motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan lain-lain merupakan contoh konkrit motivasi *ekstrinsik* yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan kata lain, motivasi *ekstrinsik* ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, baik karena adanya ajakan, paksaan, suruhan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan kegiatan belajar. Misalnya seorang anak mau belajar karena ia disuruh orang tuanya untuk belajar agar memperoleh peringkat pertama di kelasnya<sup>170</sup>.

---

<sup>169</sup> Moh. Uzer Usman, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1996, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 29

<sup>170</sup> *Ibid*.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Berdiri SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya didirikan pada tanggal 1959 di atas tanah seluas 3019 m<sup>2</sup>, terletak di Jalan Pancawarna No. 29 Pasar Baru Kecamatan Singaparna Tasikmalaya. Berdirinya SMP Negeri I Singaparna dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Kecamatan Singaparna karena pada waktu itu belum ada sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri.

SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya merupakan Sekolah Standar Nasional dengan no. 201 32.06.24.082, dan selama tiga tahun berjalan SMP Negeri I Singaparna memiliki kelas RSB I di wilayah Singaparna. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya minat orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya. Sehingga tiap tahun mengalami peningkatan, dan sekarang telah memiliki dua puluh tujuh kelas. Sejak berdirinya sampai sekarang, SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya telah mengalami 8 (delapan) kali pergantian Kepala Sekolah. Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya dari mulai berdiri sampai sekarang adalah:

1. Bapak Kustama
2. H. Engkun K.
3. H. Sumirna
4. Bapak Aleh Kusmayadi
5. H. Haryadi
6. Bapak Abu Hayat

4. Bapak Adang

8. Bapak Teddy Sutardy, M.Pd.<sup>171</sup>

Dalam upaya meningkatkan peranannya dalam dunia pendidikan dan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMP Negeri I Singaparna mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

**a. Visi**

Dengan berlandaskan iman dan taqwa, SMP Negeri I Singaparna menjadi sekolah bertaraf Internasional yang berkualitas dan mampu di Jawa Barat pada tahun 2013 dengan prinsip: Inovatif, Disiplin, Oriented, Loyal, dan Akuntabel (IDOLA).

**b. Misi**

- 1) Melaksanakan penyusunan administrasi dan kelengkapannya untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar yang bertaraf internasional dengan berbagai inovasi pembelajaran.
- 3) Menumbuhkembangkan budaya disiplin kepada semua warga sekolah.
- 4) Membentuk karakter siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan serta kepribadian yang tangguh.
- 5) Mengembangkan potensi yang ada untuk meraih prestasi akademik dan non akademik.
- 6) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki loyalitas tinggi, jujur dan profesional di bidangnya.

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bapak Teddy Sutardi, Kepala SMP Negeri I Singaparna pada tanggal 27 Juli, 2009

- 7) Mewujudkan fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang bertaraf internasional.
- 8) Mewujudkan sistem manjerial yang tangguh dan berbasis sekolah yang memberdayakan seluruh *stakeholder*.
- 9) Menerapkan sistem penilaian yang bertaraf internasional.
- 10) Menumbuhkembangkan budaya/kultur sekolah yang tangguh dan religius<sup>172</sup>.

## B. Staf dan Karyawan, Siswa dan Sarana Prasarana SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

### 1. Keadaan Staf dan Karyawan

Staf dan karyawan pada SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya berjumlah 77 orang, terdiri dari 1 orang Kepala 63 orang guru, 10 orang bagian tata usaha, dua orang satpam, dan 1 orang penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>173</sup>:

**Tabel 1**  
**Staf dan Karyawan**  
**SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya**

No.	Nama	Jabatan
(1)	(2)	(3)
1.	Teddy Sutardy, M.Pd.	Kepala Sekolah
2.	H. Aa Abdul Wahid, B.A.	Guru
3.	Aam Amaliya, S.Pd.	Guru

<sup>172</sup> Data Sekolah SMP Negeri I Singaparna, Observasi pada tanggal 4 Agustus

<sup>173</sup> *Ibid*,

(1)	(2)	(3)
4.	Aan Anwar, S.Pd.	Guru
5.	Aban Solihat, S.Pd.	Guru
6.	Ai Suminar, S.Pd.	Guru
7.	Anwar Kurniawan, S.Pd.	Guru
8.	Aris Munandar, S.Pd.	Guru
9.	Asep Parid, S.Kom.	Guru
10.	Bubung Burhaeni, S.Pd.	Guru
11.	Budi Purnomo, S.Pd.	Guru
12.	Dadang Hermawan H., M.Pd.	Guru
13.	Dewi Hendrawati, S.Pd.	Guru
14.	Dra. Hj. Ai Solihah	Guru
15.	Dra. Iis Isnaeni K.	Guru
16.	Dra. Nina Budiani	Guru
17.	Dra. Titin Sumiati	Guru
18.	Dra. Yati Rohayati	Guru
19.	Drs. Asep Sumiarsa Ahmad	Guru
20.	Drs. Nana Sutisna	Guru
21.	Edi Herdiana, S.H., S.Pd.	Guru
22.	Elis Rahma Handayani, S.Pd.	Guru
23.	Elis Sulastri, S.Pd.	Guru
24.	Entin Suhartini, S.Pd.	Guru
25.	Ephy Sophia, S.Pd.	Guru
26.	H. Husni Mubarak, S.Pd.I.	Guru
27.	Hendrayati, S.Pd.	Guru
28.	Ida Suciati, S.Pd.	Guru
29.	Iis Nurlela, S.Pd.	Guru
30.	Iis Sri Aidah, A.Md.	Guru
31.	Ina Ginayanti, S.Pd.	Guru

(1)	(2)	(3)
32.	Jeje Linawati, S.Pd.	Guru
33.	Maemunah M, S.Pd.	Guru
34.	Maman	Guru
35.	N. Euis Heni, S.Pd.	Guru
36.	N. Yuyun, S.DPd.	Guru
37.	Nunung Ariani, S.Pd.	Guru
38.	Oman Sanusi, S.Pd.	Guru
39.	Rima Hanawati, S.Pd.	Guru
40.	Rosmala, S.Pd.	Guru
41.	Sahlan, S.Pd.	Guru
42.	Salamah, S.Pd.	Guru
43.	Setiadi Prihatin, S.Pd.	Guru
44.	Suherman, S.Pd.	Guru
45.	T. Dehwayani Priatin, S.Pd.	Guru
46.	Tedi Gunawan, S.T.	Guru
47.	Titin Suhartini, S.Pd.	Guru
48.	Tuti Fatimah, S.Pd.	Guru
49.	Tuti Sumiati, S.Pd.	Guru
50.	Ujang Syutiaman, S.Pd.	Guru
51.	Utji Sanusi	Guru
52.	Wahyunah, S.Pd.	Guru
53.	Wiwin Widaningrum, S.Pd.	Guru
54.	Yana Ahdiat, S.Pd.	Guru
55.	Yayan Kurniasih, S.Pd.	Guru
56.	Yayat Dahyat, S.Pd.	Guru
57.	Yayat Suhayat	Guru
58.	Yayat Supriatin, S.Pd.	Guru
59.	Yeyeh Rida, S.Pd.	Guru

(1)	(2)	(3)
60.	Yudi Arif R, S.Pd.	Guru
61.	Nana	Ka. TU
62.	Enok	Kepegawaian
63.	Suryani	Bendahara Rutin
64.	Supiyandi	Agendaris
65.	Djadjat S.	Imventaris
66.	A g u s	Pemb, Pemegang Kas
67.	Titin Supratin	Administrasi
68.	Diki Gusman	Administrasi
69.	Yudin Ahmad M.	Administrasi
70.	Hielmy Budiman, SE.	Administrasi
71.	Solih	Penjaga
72.	Atik	Penjaga
73.	Yayat Hidayat	Penjaga
74.	Asep Aminuloh	Penjaga
75.	Idek Husen	Satpam
76.	Agus Gustiar	Satpam
77.	Asep Kholiq	Penjaga

## 2. Keadaan Siswa pada SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

SMP Negeri I Singaparna Kab. Tasikmalaya, merupakan satu-satunya sekolah di Kecamatan Singaparna, bahkan di Kabupaten Tasikmalaya yang tergolong Sekolah Rintisan Sekolah Bertarap Internasional (RSBI). Kecenderungan orang tua siswa dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal, sudah menjadi maklum sekolah yang dipilih

adalah sekolah-sekolah yang memiliki reputasi dan kualitas yang bisa diandalkan. Dengan RSBI yang disandang SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, menjadikan sekolah ini menjadi tujuan dan pilihan pertama para orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pada tahun pelajaran 2009 – 2010 tercatat 847 orang siswa pada sekolah ini.

Untuk melihat keadaan siswa di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya penulis meng gambarkannya melalui tabel sebagai berikut<sup>174</sup>:

**Tabel 2**

**Keadaan Siswa SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya**

**Tahun Pelajaran 2009 – 2010**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	145	166	311
2.	VIII	109	175	284
3.	IX	104	148	252
Jumlah				847

### 3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Di samping program dan kegiatan-kegiatan yang menunjang mutu pendidikan, hal lain yang harus terpenuhi oleh sekolah yang menyandang nama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah sarana dan fasilitas yang memadai. Berkenaan dengan hal tersebut merupakan sekolah SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya terus berupaya dalam

<sup>174</sup> *Ibid*

pembangunan sarana dan fasilitas penunjang peningkatan mutu pendidikan berstandar internasional.

Menurut hasil observasi diketahui bahwa sekolah merupakan sekolah yang representatif, mudah dijangkau oleh kendaraan dari berbagai arah, lingkungan yang sejuk dan asri dan fasilitas-fasilitas yang memadai. Hasil penelitian tersebut digambarkan dalam tabel di bawah ini<sup>175</sup>:

**Tabel 3**

**Sarana dan Prasarana**

**SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya**

No.	Jenis / Nama Barang	Banyaknya	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ruang belajar	27 lokal	
2.	Ruang guru	1 lokal	
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal	
4.	Ruang Tata Usaha	1 lokal	
5.	Ruang BP	1 lokal	
6.	Ruang UKS	1 lokal	
7.	Ruang Mandi / WC Guru	5 lokal	
8.	Ruang WC Murid	6 lokal	
9.	Kursi Belajar	450 set	
10.	Kursi Tamu	16 set	
11.	Papan Tulis	27 buah	
12.	Papan Pengumuman	5 buah	
13.	Meja Guru	71 buah	
14.	Lemari Kantor	25 buah	

<sup>175</sup> *Ibid*

(1)	(2)	(3)	(4)
15.	Lapangan Olah Raga	1 buah	95,40 x 25 m <sup>2</sup>
16.	Mushalla	1 buah	14 x 14 m <sup>2</sup>
17.	Ruang Satpam / Piket	1 lokal	
18.	Ruang Osis	1 lokal	
19.	Lemari Piala Penghargaan	1 buah	

Di samping sarana dan fasilitas tersebut di atas, fasilitas lain yang dimiliki oleh SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya adalah telah dipergunakan media pembelajaran multimedia dan teknologi komunikasi internet.

### **C. Upaya Guru Agama dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Kabupaten Tasikmalaya**

Di kalangan masyarakat awam sekolah umum, misalnya, SMP adalah sekolah yang hanya mengedepankan pengetahuan umum, atau muatan pendidikannya lebih banyak, sedikit sekali pendidikan keagamaannya. Pandangan tersebut bisa dikatakan benar tapi tidak terlalu benar, salah tapi tidak terlalu salah. Memang benar, muatan kurikulum pada sekolah umum (bukan madrasah) lebih banyak dibanding pendidikan keagamaan karena pendidikan keagamaan disatukan dalam satu paket materi pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi, pendidikan keagamaan setiap bidangnya tidak mesti harus terpisah, misalnya akidah, syari'ah, akhlak, dan sebagainya. Boleh saja, pendidikan agamanya hanya satu, tapi pendidikan pendidikan keagamaan diinternalisasikan dalam setiap bidang studi karena

pendidikan keagamaan bukan hanya tugas guru agama, tapi menjadi tugas semua guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Suasana Keagamaan dapat diinterpretasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam di SLTP yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang bermaterikan pokok sebagai berikut:

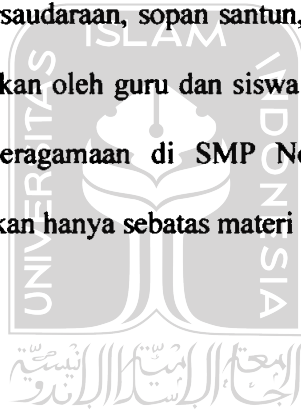
- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah swt, mencakup segi aqidah, meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirat dan qada dan qadar-Nya.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan, manusia, mencakup segi akhlak meliputi: kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, sebagai kebutuhan hidup manusia.

Dalam menumbuhkan suasana keagamaan tersebut, di SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya, guru Pendidikan Agama Islam didukung oleh guru-guru lain, *stakeholder*, serta diikuti dan direspon oleh peserta didik mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang tumbuhnya suasana keagamaan di sekolah tersebut.

Setelah diadakan penelitian dan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa di antara upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan di SMP Negeri Singaparna Tasikmalaya adalah:

1. Kegiatan Majelis Taklim Sekolah setiap hari Minggu.
2. Peringatan Hari-hari Besar Islam.
3. Bimbingan Baca Tulis al-Quran.
4. Shalat berjama'ah Zhuhur di sekolah.
5. Program wajib membaca do'a setiap akan memulai pelajaran.
6. Hafalan do'a-do'a harian.<sup>176</sup>

Hasil dari program kegiatan keagamaan tersebut di atas, dapat dirasakan penulis ketika mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Suasana kedamaian, keakraban, persaudaraan, sopan santun, semangat dalam kegiatan belajar mengajar ditampakkan oleh guru dan siswa pada sekolah tersebut. Ini menunjukkan bahwa keberagaman di SMP Negeri I Singaparna lebih ditekankan kepada aksi bukan hanya sebatas materi dan teori.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Bapak H. Aa. Abdul Wahid, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri I Singaparna, tanggal 5 Agustus 2009

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya**

##### **1. Analisis Parsial Variabel X (Upaya Guru dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan)**

Untuk mendapatkan data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan, penulis menyebarkan angket kepada 60 siswa yang merupakan sampel dari penelitian ini. Angket tersebut terdiri dari 15 item yang dikembangkan dari indikator upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan. Indikator tersebut adalah shalat berjama'ah, belajar baca tulis al-Quran dan hapalan do'a sehari-hari.

Untuk setiap item memiliki lima point jawaban yaitu, a, b, c, d, dan e. Setiap item angket merupakan pertanyaan positif maka responden memilih alternatif a mendapat nilai 5, b mendapat nilai 4, c mendapat nilai 3, d mendapat nilai 2, dan e mendapat nilai 1. Sehingga dari penyekoran tersebut akan menghasilkan skor tertinggi 75 yang merupakan hasil dari  $15 \times 5$  dan ideal terendah 15 hasil dari perkalian  $1 \times 15$ .

Agar dapat diketahui dengan jelas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan akan dijelaskan

melalui analisis per item dengan menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma FX}{N}$$

Dari data hasil perhitungan rata-rata tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan skala kualifikasi sebagai berikut:

1. 0,5 – 1,5 = rendah sekali
2. 1,5 – 2,5 = rendah
3. 2,5 – 3,5 = cukup
4. 3,5 – 4,5 = tinggi
5. 4,5 – 5,5 = tinggi sekali

*a. Shalat Berjama'ah*

Pada indikator ini penulis mengajukan lima item pertanyaan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Item nomor 1 mempertanyakan tentang sikap anda diadakan shalat berjama'ah setiap datang waktu shalat Zhuhur. Dari item ini diperoleh data 6 responden menjawab a, 39 responden menjawab b, 12 responden menjawab c, 2 responden menjawab d, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(6 \times 5) + (39 \times 4) + (12 \times 3) + (2 \times 2) + (1 \times 1) = 227 : 60 = 3,78$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 2 mempertanyakan tentang hukuman terhadap siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dari item ini diperoleh data 1 responden menjawab a, 27 responden menjawab b, 25 responden menjawab c, 4 responden menjawab d, dan 3 responden menjawab e. secara matematis rata-

ratanya adalah  $(1 \times 5) + (27 \times 4) + (25 \times 3) + (4 \times 2) + (3 \times 1) = 199 : 60 = 3,32$ . Angka tersebut termasuk kategori sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 3 mempertanyakan tentang sepuluh menit sebelum melaksanakan shalat berjama'ah, diharuskan sudah siap di mesjid. Dari item ini diperoleh data 5 responden menjawab a, 29 responden menjawab b, 23 responden menjawab c, 2 responden menjawab d, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(5 \times 5) + (29 \times 4) + (23 \times 3) + (2 \times 2) + (1 \times 1) = 215 : 60 = 3,58$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 4 mempertanyakan tentang kewajiban melaksanakan shalat berjama'ah tidak hanya di sekolah saja, tetapi setiap akan melaksanakan shalat fardlu di luar sekolah. Dari item ini diperoleh data 21 responden menjawab a, 30 responden menjawab b, 8 responden menjawab c, 1 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(21 \times 5) + (30 \times 4) + (8 \times 3) + (1 \times 2) = 251 : 60 = 4,18$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 5 mempertanyakan tentang anda disuruh membawa perlengkapan shalat dari rumah masing-masing. Dari item ini diperoleh data 19 responden menjawab a, 31 responden menjawab b, 9 responden menjawab c, dan 1 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(19 \times 5) + (31 \times 4) + (9 \times 3) + (1 \times 2) = 248 : 60 = 4,13$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Dari kelima indikator soal di atas, rata-rata indikator shalat berjama'ah adalah  $(3,78 + 3,32 + 3,58 + 4,18 + 4,13) = 19,00 : 5 = 3,80$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap usaha guru agama Islam dalam menambah waktu belajar di luar jam pelajaran dalam kegiatan melaksanakan shalat berjama'ah termasuk tinggi.

*b. Belajar Baca Tulis Al-Quran*

Pada indikator ini penulis mengajukan lima item pertanyaan yaitu nomor 6, 7, 8, 9, dan 10. Item nomor 6 mempertanyakan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan salah satunya baca tulis al-Quran. Dari item ini diperoleh data 13 responden menjawab a, 30 responden menjawab b, 15 responden menjawab c, 1 responden menjawab d, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(13 \times 5) + (30 \times 4) + (15 \times 3) + (1 \times 2) + (1 \times 1) = 233 : 60 = 3,88$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 7 mempertanyakan tentang tugas mengulangi bacaan yang telah diajarkan. Dari item ini diperoleh data 26 responden menjawab a, 30 responden menjawab b, 3 responden menjawab c, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(26 \times 5) + (30 \times 4) + (3 \times 3) + (1 \times 1) = 260 : 60 = 4,33$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 8 mempertanyakan tentang pengaruh terhadap nilai Pendidikan Agama Islam, setelah mengikuti pelajaran Baca Tulis Al-Quran. Dari item ini diperoleh data 23 responden menjawab a, 32 responden menjawab b, 3 responden menjawab c, 1 responden menjawab d, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(23 \times 5) + (32 \times 4) + (3 \times 3) + (1 \times 2) + (1 \times 1) = 255 : 60 = 4,25$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 9 mempertanyakan tentang keharusan membaca al-Quran setiap selesai shalat, meskipun membacanya belum lancar. Dari item ini diperoleh data 35 responden menjawab a, 22 responden menjawab b, dan 3 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(35 \times 5) + (22 \times 4) + (3 \times 2) = 269 : 60 = 4,48$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 10 mempertanyakan tentang siswa tidak mengikuti pelajaran baca tulis al-Quran sehubungan sudah merasa bisa. Dari item ini diperoleh data 18 responden menjawab a, 36 responden menjawab b, 5 responden menjawab c, dan 1 responden menjawab e. secara matematis rata-ratanya adalah  $(18 \times 5) + (36 \times 4) + (5 \times 3) + (1 \times 1) = 250 : 60 = 4,17$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,4.

Dari kelima indikator soal di atas, rata-rata indikator Baca Tulis al-Quran adalah  $(3,88 + 4,33 + 4,25 + 4,48 + 4,17) = 21,12 : 5 = 4,22$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru agama Islam dalam

menumbuhkan suasana keagamaan dalam kegiatan belajar Baca Tulis al-Quran termasuk tinggi.

*c. Hafalan Do'a Sehari-hari*

Pada indikator ini penulis mengajukan lima item pertanyaan yaitu nomor 11, 12, 13, 14, dan 15. Item nomor 11 mempertanyakan tentang kewajiban membaca do'a terlebih dahulu setiap akan belajar. Dari item ini diperoleh data 10 responden menjawab a, 34 responden menjawab b, 11 responden menjawab c, dan 5 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(10 \times 5) + (34 \times 4) + (11 \times 3) + (5 \times 2) = 229 : 60 = 3,82$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 12 mempertanyakan tentang kewajiban menghafal do'a sehari-hari. Dari item ini diperoleh data 9 responden menjawab a, 26 responden menjawab b, 21 responden menjawab c, dan 4 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(9 \times 5) + (26 \times 4) + (21 \times 3) + (4 \times 2) = 220 : 60 = 3,67$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Item nomor 13 mempertanyakan tentang siswa yang belum hafal do'a disuruh menghafal sampai lancar. Dari item ini diperoleh data 4 responden menjawab a, 8 responden menjawab b, 36 responden menjawab c, dan 12 responden menjawab d. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(4 \times 5) + (8 \times 4) + (36 \times 3) + (12 \times 2) = 184 : 60 = 3,07$ . Angka tersebut termasuk kategori sedang karena berada pada interval 2,5 – 3,5.

Item nomor 14 mempertanyakan tentang siswa yang membaca do'a dengan main-main ketika do'a bersama. Dari item ini diperoleh data 35 responden menjawab a, 20 responden menjawab b, dan 1 responden menjawab c. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(39 \times 5) + (20 \times 4) + (1 \times 3) = 278 : 60 = 4,63$ . Angka tersebut termasuk kategori sangat tinggi karena berada pada interval 4,5 – 5,5.

Item nomor 15 mempertanyakan tentang siswa yang jarang mempraktekkan do'a setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan, padahal siswa tersebut sudah hafal. Dari item ini diperoleh data 20 responden menjawab a, 30 responden menjawab b, 8 responden menjawab c, 1 responden menjawab d, dan 1 responden menjawab e. Secara matematis rata-ratanya adalah  $(20 \times 5) + (30 \times 4) + (8 \times 3) + (1 \times 2) + (1 \times 1) = 247 : 60 = 4,12$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5.

Dari kelima indikator soal di atas, rata-rata indikator Baca Tulis al-Quran adalah  $(3,82 + 4,67 + 3,07 + 4,63 + 4,12) = 19,30 : 5 = 3,86$ . Angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan dalam kegiatan menghafal do'a sehari-hari termasuk tinggi.

Berdasarkan keseluruhan indikator penelitian, diperoleh rata-rata variabel X adalah  $(3,80 + 4,22 + 3,86) = 11,88 : 3 = 3,96$ . Angka tersebut termasuk kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan termasuk kualifikasi tinggi.

## **2. Analisis Seluruh Variabel X**

Pada analisis ini akan ditentukan tendensi sentral dan uji normalitas sebagai berikut:

### **a. Tendensi Sentral**

Dengan mendasarkan pada total nilai tiap responden melalui analisis tendensi sentral, diperoleh mean variabel X sebesar 61,77, mediannya 62,17 dan modusnya 62,96, selisih ketiganya adalah 0,40 dan 0,79. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $\text{Mean} < \text{Median} < \text{Modus}$ . Sehingga menghasilkan kurva juling negatif.

### **b. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini menggunakan nilai Chi-kuadrat sebagai alat analisisnya. Berdasarkan perhitungan terbukti nilai Chi-kuadrat hitung sebesar 3,753 yang lebih kecil daripada Chi-kuadrat tabelnya, yakni 7,815 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan berdistribusi normal.

## **B. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya**

### **1. Analisis Parsial Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)**

Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis menggunakan test tulis sebagai

alat analisisnya. Penentuan rata-ratanya akan ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Hasil perhitungannya akan dikonsultasikan dengan limit interval jenjang kualifikasi yang mengacu pada pendapat Muhibbin Syah (2001:513) dalam rentang nilai terendah 0 dan tertinggi 100, yang urutannya sebagai berikut:

1. 80 – 100 = rendah sekali
2. 70 – 79 = rendah
3. 60 – 69 = cukup
4. 50 – 59 = tinggi
5. 0 – 49 = tinggi sekali

Nilai rata-rata untuk variabel Y adalah sebagai berikut: 3 siswa mendapat nilai 40; 5 siswa mendapat nilai 50; 12 siswa mendapat nilai 55; 20 siswa mendapat nilai 60; 12 siswa mendapat nilai 65; 6 siswa mendapat nilai 70; dan 2 siswa mendapat nilai 75.

Dari data di atas diperoleh rata-rata yaitu:  $(40 \times 3) + (50 \times 5) + (55 \times 12) + (60 \times 20) + (65 \times 12) + (70 \times 6) + (75 \times 2) = 3580 : 60 = 59,67$ . Angka rata-rata tersebut berada pada interval 50 – 59 dari nilai terendah 0 dan nilai termasuk kualifikasi rendah.

## 2. Analisis Seluruh Variabel Y

Pada analisis ini akan ditentukan tendensi sentral dan uji normalitas sebagai berikut:

### a. Tendensi Sentral

Dengan mendasarkan pada total nilai tiap responden melalui analisis tendensi sentral, diperoleh mean variabel Y sebesar 56,31, mediannya 56,04, dan modusnya 55,50. Selisih ketiganya adalah 0,30 dan 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $\text{Mean} < \text{Median} < \text{Modus}$ , sehingga menghasilkan kurva juling negatif.

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan nilai Chi-kuadrat sebagai alat analisisnya. Berdasarkan perhitungan terbukti nilai Chi-kuadrat hitung sebesar 3,028 yang lebih kecil daripada Chi-kuadrat tabelnya, yakni 7,815 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berdistribusi normal.

## C. Hubungan Antara Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya

Untuk mengetahui hubungan antara upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar siswa dilakukan dengan uji linieritas regresi dan uji korelasiner.

Berdasar perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dari variabel X dan variabel Y berdistribusi normal dan beregresi linier.

Artinya, perubahan cenderung mengikuti garis linier. Selanjutnya akan ditentukan Linieritas Regresi dan Korelasinya yang akan diuraikan di bawah ini.

### 1. Persamaan Linieritas Regresi

Berdasarkan perhitungan diperoleh data hasil persamaan linieritas regresi dari variabel X dan variabel Y adalah  $Y = 11,51 + 0,81X$ . Ini mengisyaratkan bahwa untuk setiap perubahan variabel Y sebanding dengan 0,81 kali perubahan variabel X. Perhitungan lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

### 2. Hasil Uji Linieritas Regresi

Berdasarkan perhitungan linieritas regresi diperoleh data F hitung = 0,90 dan F tabel = 1,82, dari hasil tersebut terbukti bahwa F hitung lebih kecil dari F tabel ( $0,90 < 1,82$ ). Dengan demikian, hubungan variabel X dengan variabel Y menunjukkan kelinieran.

### 3. Koefisien Korelasi

Telah dijelaskan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya menunjukkan kelinieran. Karena itu, untuk menentukan hubungan kedua variabel digunakan korelasi *product moment*.

Dari hasil perhitungan dengan korelasi *product moment*, diperoleh koefisien untuk variabel penelitian ini sebesar 0,65. Nilai koefisien korelasi sebesar itu tergolong kategori tinggi, karena berada di antara kriteria koefisien korelasi 0,61 – 0,80 dalam rentang nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah 0,00.

Ini mengisyaratkan bahwa upaya guru menumbuhkan suasana keagamaan mencapai kualifikasi tinggi.

#### **4. Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan perhitungan hasil uji hipotesisnya diketahui  $t$  hitung = 6,51 dan  $t$  tabel 2,00. Dari hasil tersebut terbukti bahwa  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel ( $6,51 > 2,00$ ). Kenyataan seperti itu memberikan pengertian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara upaya guru dalam menumbuhkan suasana keagamaan hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel ditolak.

#### **5. Besar Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y**

Penentuan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan formula Kelly. Dengan formula ini diperoleh angka derajat tidak adanya korelasi sebesar 0,91 dan ramalan besarnya pengaruh 9%. Hal ini menggambarkan bahwa setiap upaya Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan akan berpengaruh 9% terhadap motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini juga berarti sebaliknya, yaitu diperkirakan 91% naik turunnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain selain upaya guru menumbuhkan suasana keagamaan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan hubungannya dengan motivasi belajar siswa, yang melibatkan 60 orang responden sebagai sampel penelitiannya, diperoleh penelitian sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya dapat dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai terbesar 75 dan nilai terendahnya sebesar 15, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3,96 maka nilai berada diantara skala nilai 3,5 – 4,5, berada pada kriteria nilai tinggi.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya dapat dikatakan tinggi sebesar 75 dan nilai terendahnya sebesar 40, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 59,67 dengan kualifikasi rendah, Hal ini karena berada di antara kriteria nilai 50 – 59.
3. Hubungan antara upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya, dapat dikatakan tinggi hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,61 dengan kualifikasi tinggi, karena berada di antara kriteria 0,61 – 0,80

dalam nilai rentang tertinggi 1,00 dan nilai terendahnya 0,00. Adapun hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa perolehan nilai  $t$  hitung = 6,51 > dari  $t$  tabelnya = 2,00. Artinya, bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut ditolak. Sementara kadar pengaruh perubahan independen terhadap variabel dependen diperoleh angka sebesar 9%. Ini berarti, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam turut dipengaruhi oleh upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan sebesar 91%.

## B. Saran

Dengan berdasarkan pada uraian kesimpulan di atas, maka perlu untuk mengungkapkan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk guru, sebagai penganggung jawab sekaligus pengembang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru agama seyogyanya memahami fungsi dan eksistensi dirinya yang tidak hanya bertugas untuk mengajarkan agama Islam, tetapi juga membimbing dan mendidik serta melatih anak didiknya agar menjadi muslim yang taat menjalankan ajaran agamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru agama juga dituntut untuk mampu menumbuhkan suasana keagamaan di kalangan siswanya, sehingga mereka lebih terpacu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk para siswa, agar memperoleh hasil belajar yang optimal tidak saja dibutuhkan kemampuan berpikir yang cermat, melainkan juga dorongan baik dari dalam maupun dari luar yang berupa motivasi sehingga peserta didik lebih tertantang untuk melakukan serangkaian aktivitas belajarnya. Sebab belajar dengan disertai motivasi akan berbeda hasilnya bila tanpa disertai motivasi. Untuk itu motivasi merupakan salah satu unsur penting untuk dapat merealisasikan hasil belajar yang optimal, "*motivation is an essential condition of learning*".
3. Untuk para peneliti, mengingat dalam pembahasan ini telah terungkap bahwa antara sikap siswa terhadap guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan dengan motivasi belajar siswa terdapat hubungan yang signifikan, disertai kadar pengaruhnya sebesar 9%, maka seyoganya para peneliti menelaah lebih jauh lagi tentang faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain dari faktor upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana keagamaan, sebab masih terdapat sekitar 91% lagi faktor lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Educational Theory: a Quran Outlook*. Edisi Indonesia. M. Arifin. *Teori Pendidikan Menurut al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abd, Abdullah Fayad dalam Abd. Al-Ghani. 1982. *Alfikir, al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*. Mesir: Daar al-Fikr.
- Al-Abrasy, Muhammad Atyhiyah 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Jogyakarta: Titian Ilahi Press.
- al-Bastani, Karim. 1975. *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- al-Jumali, Muhammad Fadhil. t.t. *Tarbiyat al-Insan al-Jadid*. Al-Syarikat, al-Tunissiyat.
- al-Nadwi, Abu al-Hasan. 1974. *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*. Kairo: al-Mukhtar al-Islamy.
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- , 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Anonimous. 1988. *Memelihara Kelangsungan Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: UNICEF.
- Arifin, M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1981. *Selekta Kapita Pendidikan (Umum dan Agama)*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohamad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

- As-Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman. 1414 H. *Jaamil Al-Ahadits*. Beirut: Daarul Fikr.
- Azra, Azumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives Handbook, I: Cognitive Domain*. New York: Longman Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Focus Media.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ke-2, , Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam. 2006. *UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI. 1982/1983 "*Administrasi Pendidikan*". Jakarta: Dikbud.
- Efendi, Usman & Praja, Juhaya S. 1985. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: IAIN SGD.
- , 1989. *Pesikologi Umum Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Hamalik, Oemar. 1984/1986. *Mengajar Asas-asas Teknik*. Jilid I. Bandung: Pustaka Martiana.
- Hasan, Chalidjah. 1995. *Kajian Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, Hamdani & Ihsan, A. Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Langgulong, Hasan. 1983. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perbuhan Serta Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia.

- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mudjahardjo, Redjo. 1990. *Dasar-dasar Pengembangan Guru dan Profesi*. Bandung: FIP IKIP.
- Mudjib, Abdul & Mudzakkir. 2006. Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Delik Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- , 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution. 1990. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- NK., Roestiyah. 1982. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praja, Juhaya S. & Efendi, Usman. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG. 1995. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1997. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

- Snelbecker, Glenn E. 1974. *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Suardi, Edi. t.t. *Pedagogik II*. Bandung: Angkasa.
- Sudijono. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: IKAPI.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- , 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin, Cecep. 1990. *Psikologi Sosial*. Bandung: UNPAS.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Makalah.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. t.t. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. terj. Anwar Rasyidi, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II. Semarang: Asy-Syifa.
- Usman, Moh. Uzer. 1996. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Jakarta: Focus Media.
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Kembang.
- Yunus, Mahmud. 1968. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. CV. Jakarta: Al-Hidayah.

-----, 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.

Yusuf, Adnan. 1995. *Dasar-dasar Statistik Deskriptif*. Bandung: IAIN SGD.

Zuhairini. 1987. *Metodologi Khusus Penelitian Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## UJI NORMALITAS

Berdasarkan rincian angka kasar dari seluruh jawaban responden terhadap 15 item pertanyaan angket yang diajukan kepada 60 responden, tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan suasana keagamaan sebagai berikut:

51	60	61	69	60	52	44	65	68	51
59	66	61	61	55	58	53	63	46	57
63	67	73	60	66	65	64	69	54	73
68	57	70	62	64	69	68	75	72	68
71	60	51	62	61	59	71	59	55	55
71	48	40	74	40	40	75	75	55	54

Keterangan:

Nilai Tertinggi = 75

Nilai Terendah = 40

Jumlah Data = 60

### A. Penentuan Kelompok Data

#### 1. Menentukan Rentang ( R )

$$R = H - L + 1$$

$$= 75 - 40 + 1$$

$$= 36$$

#### 2. Menentukan Kelas Interval ( Ki )

$$Ki = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 60$$

$$= 1 + 3,3 (1.716003)$$

$$= 6,66 \text{ dalam hal ini ditetapkan } Ki = 7$$

### 3. Menentukan Panjang Interval ( P )

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K_i} \\
 &= \frac{32}{7} \\
 &= 4,57 \text{ dalam hal ini ditetapkan } P = 5
 \end{aligned}$$

## B. Distribusi Frekuensi

Sesuai nilai R, K, dan P serta data di atas, maka distribusi frekuensinya diperlihatkan oleh tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X**

No	Kelas Interval	$f_i$	$x_i$	$Fka$	$x_i^2$	$f_i x_i$	$f_i (x_i)^2$
1	40 – 48	3	46	3	2116	138	6348
2	49 – 53	5	51	8	2601	255	13005
3	54 – 58	10	56	15	3136	392	21952
4	59 – 63	15	61	30	3721	915	55815
5	64 – 68	14	66	41	4356	726	47916
6	69 – 73	12	71	51	5041	710	50410
7	74 – 75	1	76	52	5776	76	5776
	$\Sigma$	60				3212	201222

## C. Nilai-nilai Tendensi Sentral

1. Menentukan Mean ( M ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i} \\
 &= \frac{3212}{52} \\
 &= 61,77
 \end{aligned}$$

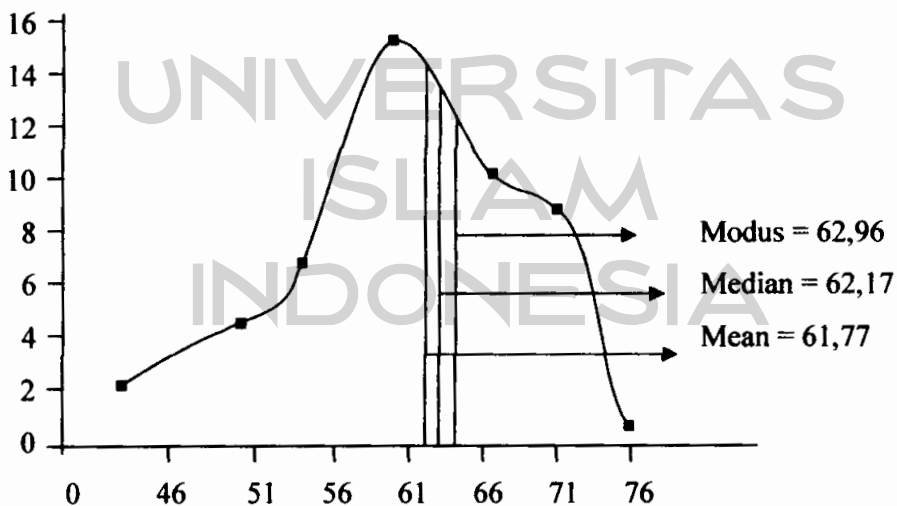
2. Menentukan Median ( Md ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left( \frac{1/2n - F}{f} \right) \\
 &= 58,5 + 5 \left( \frac{26 - 15}{15} \right) \\
 &= 58,5 + 5 (0,733333) \\
 &= 58,5 + 3,67 \\
 &= 62,17
 \end{aligned}$$

3. Menentukan Modus ( Mo ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= 3 Md - 2 M \\
 &= 3 (62,17) - 2 (61,77) \\
 &= 186,5 - 123,54 \\
 &= 62,96
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa harga Mean ( M ) = 61,77, harga Median ( Md ) = 62,17, dan harga Modus ( Mo ) = 62,96. Hal ini berarti  $M < Md < Mo$ . Untuk kedudukan ketiga tendensi sentral tersebut, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



#### D. Uji Normalitas

Secara matematis perhitungan dasarnya memerlukan statistik mean dan standar deviasi. Mean variabel  $X = 61,77$ . Adapun nilai standar deviasinya, dengan merujuk pada tabel distribusi frekuensi, maka diperoleh:

$$\begin{aligned}
 SD^2 &= \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{52 \cdot (201222) - (3212)^2}{52(52-1)} \\
 &= \frac{10463544 - 10316944}{2652} \\
 &= \frac{146600}{2652} \\
 SD &= \sqrt{55,28} \\
 &= 7,43
 \end{aligned}$$

Dengan nilai standar deviasi di atas, maka distribusi frekuensi observasi dan ekspektasinya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5

Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X

Interval	BK	Z <sub>skor</sub>	Z <sub>tabel</sub>	Li	Ei	Oi	x <sup>2</sup>
	43,5	-2,46	0,4931				
40 – 48				0,0306	1,59	3	1,25
	48,5	-1,78	0,4625				
49 – 53				0,0960	4,99	5	0,00
	53,5	-1,11	0,3665				
54 – 58				0,1965	10,22	7	1,01
	58,5	-0,44	0,1700				
59 – 63				0,2610	13,57	15	0,15
	63,5	0,23	0,0910				
64 – 68				0,2276	11,84	11	0,06
	68,5	0,91	0,3186				
69 – 73				0,1244	6,47	10	1,93
	73,5	1,58	0,4429				

74 - 75				0,0488	2,33	1	0,76
	78,5	2,25	0,4878				

1. Menentukan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) Hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\
 &= \frac{(3-1,59)^2}{1,59} + \frac{(5-4,99)^2}{4,99} + \frac{(7-10,22)^2}{10,22} + \frac{(15-13,57)^2}{13,57} + \frac{(11-11,84)^2}{11,84} + \\
 &= \frac{(10-6,47)^2}{6,47} + \frac{(1-2,33)^2}{2,33} \\
 &= 1,25 + 0,00 + 1,01 + 0,15 + 0,6 + 1,93 + 0,76 \\
 &= 5,16
 \end{aligned}$$

2. Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 dk &= K - 3 \\
 &= 7 - 3 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

3. Menentukan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) Tabel dengan taraf signifikansi 5%

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= (1 - \alpha) (dk) \\
 &= (1 - 0,05) (4) \\
 &= 0,95 (4) \\
 &= 7,81
 \end{aligned}$$

4. Interpretasi hasil uji normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 3,75 dan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel sebesar 7,81. Ternyata  $\chi^2$  hitung (3,75) lebih kecil dari  $\chi^2$  tabelnya (7,81), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel X (Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Suasana Keagamaan) berdistribusi *normal*.

## UJI NORMALITAS VARIABEL Y

### UJI NORMALITAS

Berdasarkan rincian angka kasar dari seluruh jawaban responden terhadap 15 item pertanyaan angket yang diajukan kepada 60 responden, tentang motivasi belajar siswa sebagai berikut:

40	60	60	60	55	55	55	55	60	60
40	60	40	60	50	60	60	60	60	60
45	55	50	50	65	65	60	65	55	65
65	65	60	60	60	60	65	65	65	65
60	50	60	50	60	60	65	65	70	70
55	55	50	70	75	70	75	55	70	60

Keterangan:

Nilai Tertinggi = 75

Nilai Terendah = 40

Jumlah Data = 60

#### A. Penentuan Kelompok Data

##### 1. Menentukan Rentang ( R )

$$R = H - L + 1$$

$$= 75 - 40 + 1$$

$$= 36$$

##### 2. Menentukan Kelas Interval ( Ki )

$$Ki = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 60$$

$$= 1 + 3,3 (1.716003)$$

$$= 6,66 \text{ dalam hal ini ditetapkan } Ki = 7$$

### 3. Menentukan Panjang Interval ( P )

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K_i} \\
 &= \frac{45}{7} \\
 &= 6,43 \text{ dalam hal ini ditetapkan } P = 7
 \end{aligned}$$

## B. Distribusi Frekuensi

Sesuai nilai R, K, dan P serta data di atas, maka distribusi frekuensinya diperlihatkan oleh tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Variabel Y**

No	Kelas Interval	$f_i$	$x_i$	$Fka$	$x_i^2$	$f_i x_i$	$f_i(x_i)^2$
1	35 – 41	3	38	4	1444	76	2888
2	42 – 48	8	45	9	2025	255	10125
3	49 – 55	16	52	25	2704	832	43264
4	56 – 62	14	59	38	3481	767	45253
5	63 – 69	10	66	46	4356	528	34848
6	70 – 76	9	73	52	5329	438	31974
	$\Sigma$	<b>60</b>				<b>2928</b>	<b>170274</b>

## C. Nilai-nilai Tendensi Sentral

1. Menentukan Mean ( M ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i} \\
 &= \frac{2928}{52} \\
 &= 56,31
 \end{aligned}$$

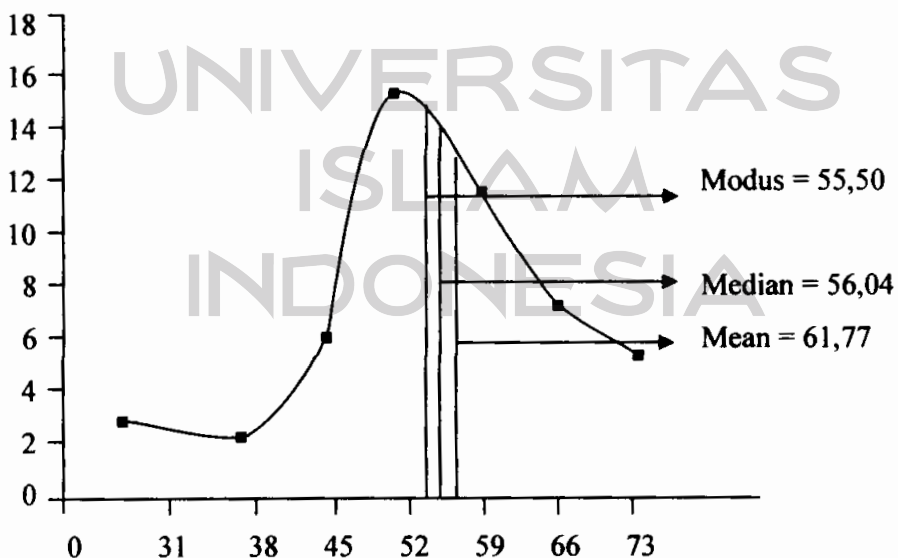
2. Menentukan Median ( Md ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left( \frac{1/2n - F}{f} \right) \\
 &= 55,5 + 7 \left( \frac{26 - 25}{13} \right) \\
 &= 55,5 + 7 (0,076923) \\
 &= 55,5 + 0,54 \\
 &= 56,04
 \end{aligned}$$

3. Menentukan Modus ( Mo ) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 Mo &= 3 Md - 2 M \\
 &= 3 (56,04) - 2 (56,31) \\
 &= 168,1154 - 112,6154 \\
 &= 55,50
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa harga Mean ( M ) = 56,31, harga Median ( Md ) = 56,04, dan harga Modus ( Mo ) = 55,50. Hal ini berarti  $M > Md > Mo$ . Untuk kedudukan ketiga tendensi sentral tersebut, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



#### D. Uji Normalitas

Secara matematis perhitungan dasarnya memerlukan statistik mean dan standar deviasi. Mean variabel  $Y = 56,31$ . Adapun nilai standar deviasinya, dengan merujuk pada tabel distribusi frekuensi, maka diperoleh:

$$\begin{aligned}
 SD^2 &= \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{52 \cdot (170274) - (2928)^2}{52(52-1)} \\
 &= \frac{8854248 - 8573184}{2652} \\
 &= \frac{281064}{2652} \\
 SD &= \sqrt{105,98} \\
 &= 10,29
 \end{aligned}$$

Dengan nilai standar deviasi di atas, maka distribusi frekuensi observasi dan ekspektasinya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 7

Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X

Interval	BK	Z <sub>skor</sub>	Z <sub>tabel</sub>	Li	Ei	Oi	x <sup>2</sup>
	34,5	-2,12	0,4830				
35 – 41				0,0579	3,01	2	0,34
	41,5	-1,44	0,4251				
42 – 48				0,1487	7,73	5	0,97
	48,5	-0,76	0,2764				
49 – 55				0,3083	16,03	16	0,00
	55,5	-0,08	0,0319				
56 – 62				0,2576	13,40	13	0,01
	62,5	0,60	0,2257				
64 – 68				0,1740	9,05	8	0,12
	69,5	1,28	0,3997				
63 – 69				0,0753	3,92	6	1,11
	76,5	1,96	0,4750				

1. Menentukan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) Hitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\ &= \frac{(2 - 0,75)^2}{0,75} + \frac{(2 - 3,01)^2}{3,01} + \frac{(5 - 7,73)^2}{7,73} + \frac{(16 - 16,03)^2}{16,03} + \frac{(13 - 13,40)^2}{13,40} + \\ &= \frac{(8 - 9,05)^2}{9,05} + \frac{(6 - 3,92)^2}{3,92} \\ &= 2,08 + 0,34 + 0,97 + 0,00 + 0,01 + 0,12 + 1,11 \\ &= 4,62 \end{aligned}$$

2. Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus:

$$\begin{aligned} dk &= K - 3 \\ &= 7 - 3 \\ &= 4 \end{aligned}$$

3. Menentukan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) Tabel dengan taraf signifikansi 5%

$$\begin{aligned} \chi^2 &= (1 - \alpha) (dk) \\ &= (1 - 0,05) (4) \\ &= 0,95 (4) \\ &= 2,00 \end{aligned}$$



4. Interpretasi hasil uji normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 6,51 dan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel sebesar 2,00. Ternyata  $\chi^2$  hitung (6,51) lebih kecil dari  $\chi^2$  tabelnya (2,00), maka dapat disimpulkan bahwa data variabel X (motivasi belajar siswa) berdistribusi *normal*.

Tabel 8

## Daftar Pasangan Variabel X dan Variabel Y

## Untuk Keperluan Analisis Regresi dan Linier

No	Kelas	$X_i$	$Y_i$	$X_i^2$	$Y_i^2$	$X_i Y_i$	N. Resp.
1.	1	53	59	2809	3481	3127	38
2.		53	55	2809	3025	2915	41
3.	2	60	58	3600	3364	3480	6
4.		60	56	3600	3136	3360	8
5.		60	56	3600	3136	3360	13
6.		60	61	3600	3721	3660	15
7.		60	54	3600	2916	3240	17
8.		60	48	3600	2304	2880	26
9.		60	50	3600	2500	3000	30
10.		60	55	3600	3025	3300	31
11.		3	67	59	4489	3481	3953
12.	67		58	4489	3364	3886	9
13.	67		60	4489	3600	4020	21
14.	67		51	4489	2601	3417	22
15.	67		51	4489	2601	3417	24
16.	67		62	4489	3844	4154	33
17.	67		56	4489	3136	3752	34
18.	67		60	4489	3600	4020	35
19.	67		49	4489	2401	3283	37
20.	67		58	4489	3364	3886	39
21.	67		62	4489	3844	4154	40
22.	67		61	4489	3721	4087	47
23.	67		59	4489	3481	3953	51
24.	67		62	4489	3844	4154	52
25.	67	53	4489	2809	3551	57	
26.	4	73	54	5329	2916	3942	1
27.		73	55	5329	3025	4015	5
28.		73	50	5329	2500	3650	14
29.		73	55	5329	3025	4015	18
30.		73	57	5329	3249	4161	19

No	Kelas	$X_i$	$Y_i$	$X_i^2$	$Y_i^2$	$X_i Y_i$	N. Resp.
31.		73	59	5329	3481	4307	20
32.		73	59	5329	3481	4307	23
33.		73	50	5329	2500	3650	25
34.		73	51	5329	2601	3723	29
35.		73	49	5329	2401	3577	36
36.		73	62	5329	3844	4526	45
37.		73	52	5329	2704	3796	46
38.		73	65	5329	4225	4745	55
39.		73	58	5329	3364	4234	56
40.	5	80	57	6400	3249	4560	2
41.		80	58	6400	3364	4640	3
42.		80	53	6400	2809	4240	11
43.		80	51	6400	2601	4080	12
44.		80	65	6400	4225	5200	16
45.		80	55	6400	3025	4400	28
46.		80	55	6400	3025	4400	32
47.		80	61	6400	3721	4880	42
48.		80	57	6400	3249	4560	43
49.		80	64	6400	4096	5120	44
50.		80	62	6400	3844	4960	54
51.		80	57	6400	3249	4560	59
52.		80	64	6400	4096	5120	60
53.	6	87	62	7569	3844	5394	7
54.		87	67	7569	4489	5829	10
55.		87	63	7569	3969	5481	27
56.		87	60	7569	3600	5220	48
57.		87	64	7569	4096	5568	50
58.		87	60	7569	3600	5220	58
59.	7	93	63	8649	3969	5859	49
60.		93	67	8649	4489	6231	53
		<b>4361</b>	<b>3454</b>	<b>322271</b>	<b>200224</b>	<b>252179</b>	

## ANALISIS REGRESI

### A. Penentuan Persamaan Regresi $\hat{Y} = a + bX$

Setelah menganalisis Variabel X dan Variabel Y, maka selanjutnya dilakukan analisis korelasional dengan maksud untuk mengetahui adanya hubungan antara Variabel X dan Variabel Y.

Dari tabel 5 diketahui komponen-komponen Variabel X dan Y sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \Sigma X_i = 4361 & \Sigma X_i^2 = 322271 & \Sigma X_i Y_i = 252179 \\ \Sigma Y_i = 3454 & \Sigma Y_i^2 = 200224 & n = 60 \end{array}$$

Dengan menggunakan harga-harga tadim maka koefisien a dan b untuk persamaan regresi pasangan data variabel X dan Y pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y_i)(\Sigma X_i^2) - (\Sigma X_i)(\Sigma X_i Y_i)}{n \cdot \Sigma X_i^2 - (\Sigma X_i)^2} \\ &= \frac{(3454)(322271) - (4361)(252179)}{60 \times 322271 - (4361)^2} \\ &= \frac{111312034 - 1099752619}{19336260 - 19018321} \\ &= \frac{13371415}{317939} \\ &= 42,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \sum Y_i X_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \\
 &= \frac{60 \times 252179 - (4361)(3454)}{60 \times 322271 - (4361)^2} \\
 &= \frac{15130740 - 15062894}{19336260 - 19018321} \\
 &= \frac{67846}{317939} \\
 &= 0,21
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa  $a = 42,06$  dan  $b = 0,21$  dengan mendistribusikan koefisien  $a$  dan  $b$  ke dalam rumus persamaan regresi untuk pasangan variabel  $X$  dan  $Y$  pada penelitian ini, yaitu  $\hat{Y} = 42,06 + 0,21X$

## B. Uji Signifikansi Linieritas Regresi

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah kuadrat regresi  $a$  (JKa):

$$\begin{aligned}
 JK_a &= \frac{(\sum Y)^2}{n} \\
 &= \frac{(3454)^2}{60} \\
 &= \frac{11930116}{60} \\
 &= 198835,27
 \end{aligned}$$

2. Menghitung jumlah kuadrat regresi  $b$  terhadap  $a$  (JKb/a):

$$JK_{b/a} = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,21 \left\{ 252179 - \frac{(4361)(3454)}{60} \right\} \\
 &= 0,21 \left\{ 252179 - \frac{15062894}{60} \right\} \\
 &= 0,21 \{ 252179 - 251048,233 \} \\
 &= 0,21 \{ 1131 \} \\
 &= 241
 \end{aligned}$$

### 3. Menghitung Jumlah Kuadrat Residu (JKr):

$$\begin{aligned}
 Jkres &= \Sigma Y_1^2 - Jka - JKb/a \\
 &= 200224 - 198835,27 - 241 \\
 &= 1147
 \end{aligned}$$

### 4. Menghitung Jumlah Kuadrat Kekeliruan (JKkk):

Dengan menggunakan pasangan data variabel X dan Y yang telah diurutkan berdasarkan harga X sebagaimana terdapat pada tabel 5, maka dapat dihitung JKkk, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 JKkk &= \Sigma Y_i^2 - \frac{(\Sigma Y_i)^2}{n} \\
 &= \left\{ 59 + 55^2 - \frac{(59 + 55)^2}{2} \right\} \\
 &= \left\{ 58^2 + 56^2 + 56^2 + 61^2 + 54^2 + 48^2 + 50^2 + 55^2 - \frac{(58 + 56 + 56 + 61 + 54 + 48 + 50 + 55)^2}{8} \right\} \\
 &= \left\{ 59^2 + 58^2 + 60^2 + 51^2 + 51^2 + 62^2 + 56^2 + 60^2 + 49^2 + 58^2 + 62^2 + 61^2 + 59^2 + 62^2 + 53^2 - \frac{(59 + 58 + 60 + 51 + 51 + 62 + 56 + 60 + 49 + 58 + 62 + 61 + 59 + 62 + 53)^2}{15} \right\} \\
 &= \left\{ 54^2 + 55^2 + 50^2 + 55^2 + 57^2 + 59^2 + 59^2 + 50^2 + 51^2 + 49^2 + 62^2 + 52^2 + 65^2 + 58^2 - \frac{(54 + 55 + 50 + 55 + 57 + 59 + 59 + 50 + 51 + 49 + 62 + 52 + 65 + 58)^2}{14} \right\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \left\{ \frac{57^2 + 58^2 + 53^2 + 51^2 + 65^2 + 55^2 + 55^2 + 61^2 + 57^2 + 64^2 + 62^2 + 57^2 + 64^2 -}{13} \right. \\
&\quad \left. \left\{ \frac{(54 + 55 + 50 + 55 + 57 + 59 + 59 + 50 + 51 + 49 + 62 + 52 + 65 + 58)^2}{6} \right\} \right\} \\
&= \left\{ 62^2 + 67^2 + 63^2 + 60^2 + 64^2 + 60^2 - \left\{ \frac{(62 + 67 + 63 + 60 + 64 + 60)^2}{6} \right\} \right\} \\
&= \left\{ 63^2 + 67^2 - \left\{ \frac{(63 + 67)^2}{2} \right\} \right\} \\
&= 8 + 122 + 270 + 303 + 239 + 358 \\
&= 985
\end{aligned}$$

5. Menghitung Kuadrat Ketidakkcocokan (JKtc)

$$JKtc = Jkres - JKkk$$

$$= 1147 - 985$$

$$= 162$$

6. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (dbkk)

$$dbkk = n - k$$

$$= 60 - 7$$

$$= 53$$

7. Menghitung Derajat Ketidakkcocokan (dbtc):

$$dbtc = k - 2$$

$$= 7 - 2$$

$$= 5$$

8. Menghitung Rata-rata Kuadrat Kekeliruan (RKkk)

$$RKkk = \frac{JKkk}{dbkk}$$

$$= \frac{985}{53}$$

$$= 18,58$$

9. Menghitung Rata-rata Kuadrat Ketidakcocokan (RKtc):

$$\begin{aligned} RKtc &= \frac{JKtc}{dbtc} \\ &= \frac{162}{5} \\ &= 32,50 \end{aligned}$$

10. Menghitung nilai F ketidakcocokan (Ftc):

$$\begin{aligned} Ftc &= \frac{Rktc}{RKkk} \\ &= \frac{32,50}{18,58} \\ &= 1,75 \end{aligned}$$

11. Menentukan F tabel dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan, dk = (dbtc/dbkk). Mengingat untuk dbtc = 5 dan dbkk = 53 tidak terdapat dalam tabel, maka nilai F tabel dicari dengan teknik interpolasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{0,95}(5/53) &= \\ F_{0,95}(5/50) &= 2,40 \\ F_{0,95}(5/55) &= 2,38 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F_{0,95}(5/53) &= 2,40 - \frac{3}{5}(0,02) \\ &= 2,40 - 0,012 \\ &= 2,39 \end{aligned}$$

12. Membandingkan nilai F hitung dan tabel

Sesuai dengan prosedur jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka regresi tersebut linier. Dari hasil perhitungan ternyata F hitung = 1,75 dan F tabel = 2,69, maka  $1,75 < 2,69$ , maka dapat diasumsikan persamaan regresi

untuk pasangan variabel X dan variabel Y pada penelitian ini adalah signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain pasangan variabel X dan variabel Y beregresi linier.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ANALISIS KORELASI

Dari hasil analisis terdahulu diketahui bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal dan regresinya linier. Oleh karena itu derajat hubungan variabel X dan Y ditentukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

### A. Derajat Korelasi ( r )

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \cdot \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \\
 &= \frac{60 \times 252179 - (4361)(3454)}{\sqrt{\{60 \times 322271 - (4361)^2\} \{60 \times 200224 - (3454)^2\}}} \\
 &= \frac{15130740 - 15062894}{\sqrt{\{19336260 - 19018321\} \{12013440 - 11930116\}}} \\
 &= \frac{67846}{\sqrt{\{317939\} \{83324\}}} \\
 &= \frac{67846}{\sqrt{26491949236}} \\
 &= \frac{67846}{162763} \\
 &= 0,42
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan (korelasi yang signifikan antara variabel X dan Variabel Y. Hal ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,42 yang dapat dikategorikan korelasi sedang.

## B. Uji Signifikansi Korelasi

### 1. Menentukan nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,42\sqrt{60-2}}{\sqrt{1-0,42^2}} \\
 &= \frac{0,42(7,62)}{\sqrt{1-0,174}} \\
 &= \frac{3,17}{0,90898} \\
 &= 3,49
 \end{aligned}$$

### 2. Menghitung derajat kebebasan, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 db &= n - 2 \\
 &= 60 - 2 \\
 &= 58
 \end{aligned}$$

3. Mencari nilai t dari daftar (tabel) dengan db = 58 dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) mengingat angka 58 tidak terdapat dalam daftar, maka ditentukan dengan teknik interpolasi sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 F_{0,95}(58) = \\
 F_{0,95}(40) = 2,02 \\
 F_{0,95}(60) = 2,00
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 \\
 \diagup \\
 \diagdown
 \end{array}
 \begin{array}{l}
 F_{0,95}(58) = 2,02 - 18/20 (0,02) \\
 = 2,02 - 0,018 \\
 = 2,00
 \end{array}$$

#### 4. Uji Hipotesis

Oleh karena  $t \text{ hitung} = 6,51 > t \text{ tabel} = 2,00$ , maka hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan antara variabel X dan Variabel Y diterima, dan sebaliknya hipotesis nol ditolak

### C. Penentuan Besarnya Pengaruh

Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, akan digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan derajat tidak adanya korelasi ( k ), yaitu:

$$\begin{aligned}
 k &= \sqrt{1-r^2} \\
 &= \sqrt{1-0,42^2} \\
 &= \sqrt{1-0,17375} \\
 &= \sqrt{0,82625} \\
 &= 0,91
 \end{aligned}$$



2. Menentukan ramalan besarnya pengaruh ( E ) :

$$\begin{aligned}
 E &= 100 ( 1 - k ) \\
 &= 100 ( 1 - 0,91 ) \\
 &= 100 ( 0,90 ) \\
 &= 9\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y sebesar 9 %. Hal ini berarti masih terdapat 91% faktor lain yang mempengaruhi variabel Y.

**Lampiran 1**

**ANGKET VARIBEL X  
INSTRUMEN PENELITIAN  
(UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN  
SUSANA KEAGAMAAN)**

**Petunjuk pengisian angket**

1. Bacalah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan teliti
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur, dengan memberi tanda silang (x) a, b, c, d atau e yang sesuai menurut saudara
3. Jawablah langsung pada kertas soal

- 
1. Bagaimana jalannya kegiatan shalat berjamaah setiap datang waktu shalat dzuhur?
    - a. Berjalan dengan lancar
    - b. Kurang lancar
    - c. Biasa-biasa saja
    - d. Tidak lancar
    - e. Tidak sama sekali
  2. Bagaimana menurut anda tentang hukuman terhadap siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah?
    - a. Berjalan dengan lancar
    - b. Kurang lancar
    - c. Biasa-biasa saja
    - d. Tidak lancar
    - e. Tidak sama sekali
  3. Bagaimana menurut anda sepuluh menit sebelum melaksanakan shalat berjamaah, diharuskan sudah siap di mesjid?
    - a. Berjalan dengan lancar
    - b. Kurang lancar
    - c. Biasa-biasa saja
    - d. Tidak lancar
    - e. Tidak sama sekali
  4. Menurut anda bagaimana sikap anda tentang kewajiban melaksanakan shalat berjamaah tidak hanya di sekolah saja, tetapi setiap akan melaksanakan shalat fardu di luar sekolah?
    - a. Berjalan dengan lancar
    - b. Kurang lancar
    - c. Biasa-biasa saja
    - d. Tidak lancar
    - e. Tidak sama sekali



5. Bagaimana menurut anda disuruh membawa perlengkapan shalat dari rumah masing-masing ?
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar
  - e. Tidak sama sekali
  
6. Bagaimana menurut anda tentang mengadakan pelajaran tambahan satunya baca tulis quran ?
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar
  - e. Tidak sama sekali
  
7. Bagaimana menurut anda tentang tugas mengulangi bacaan yang telah diajarkan ?
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar
  - e. Tidak sama sekali
  
8. Bagaimana menurut anda pengaruh terhadap nilai Pendidikan Agama Islam, setelah mengikuti pelajaran BTQ
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar
  - e. Tidak sama sekali
  
9. Bagaimana menurut anda tentang keharusan membaca al-Quran setiap shalat, meskipun membacanya belum lancar ?
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar
  - e. Tidak sama sekali
  
10. Bagaimana menurut anda siswa yang tidak mengikuti pelajaran BTQ sehubungan sudah merasa bisa ?
  - a. Berjalan dengan lancar
  - b. Kurang lancar
  - c. Biasa-biasa saja
  - d. Tidak lancar

- e. Tidak sama sekali
11. Bagaimana menurut anda tentang kewajiban membaca do'a terlebih dahulu setiap akan belajar ?
- Berjalan dengan lancar
  - Kurang lancar
  - Biasa-biasa saja
  - Tidak lancar
  - Tidak sama sekali
12. Bagaimana menurut anda tentang kewajiban menghafal do'a sehari-hari
- Berjalan dengan lancar
  - Kurang lancar
  - Biasa-biasa saja
  - Tidak lancar
  - Tidak sama sekali
13. Tentang siswa yang belum hafal do'a disuruh menghafal samapai lancar
- Berjalan dengan lancar
  - Kurang lancar
  - Biasa-biasa saja
  - Tidak lancar
  - Tidak sama sekali
14. Tentang siswa yang membaca do'a dengan main-main ketika do'a bersama
- Berjalan dengan lancar
  - Kurang lancar
  - Biasa-biasa saja
  - Tidak lancar
  - Tidak sama sekali
15. Bagaimana menurut anda jika teman anda yang jarang mempraktekan do'a setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan ?
- Berjalan dengan lancar
  - Kurang lancar
  - Biasa-biasa saja
  - Tidak lancar
  - Tidak sama sekali

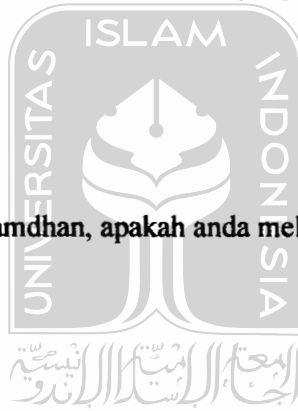


UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Lampiran 2**

**INSTRUMEN PENELITIAN  
ANGKET VARIABEL Y  
(MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM)**

1. Ketika anda di alam terbuka dan melihat keindahan alam, apakah bahwa lam itu menjadi bukti kekuasaan dan kebesaran Allah ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
  
2. Apakah anda melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
  
3. Dalam melaksanakan pusa ramdhan, apakah anda melakukannya ikhlas ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
  
4. Ketika anda melaksanakan shalat, apakah anda khusu melakukannya ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
  
5. Ketika anda medapatkan kesulitan, apakah anda berdo'a kepada Allah ?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
  
6. Apabila anda terkena musibah, apakah anda suka husnudhan kepada Allah, bahwa Allah itu memberikan musibah itu pasti ada hikmahnya ?
  - a. Selalu



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
7. Apabila anda mempunyai tugas atau pekerjaan yang sulit, apakah anda tawakal kepada Allah ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
8. Ketika anda mendapatkan kebahagiaan, apakah anda tasyakur kepada Allah ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
9. Apakah anda merasa malu, apabila melaksanakan kejahatan atau berbuat maksiat kepada Allah meskipun tidak ada orang lain yang mengetahui kejahatan anda itu ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
10. Setelah anda melakukan apa yang dilarang oleh Allah, apakah anda bertaubat ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
11. Ketika akan melaksanakan shalat, apakah anda suka memelihara diri baik jasmani maupun rohani ?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

12. Dalam kehidupan sehari-hari apakah anda suka memelihara kerapian diri dalam hal berpakaian ?
- Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
13. Apabila dalam pelaksanaan ujian atau ulangan umum, apakah anda suka bersikap tenang dan tidak terburu-buru walaupun anda sudah mengerjakan ujian itu ?
- Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
14. Selain mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah ?
- Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
15. Dalam melaksanakan tugas pekerjaan rumah dari sekolah, apakah anda suka tepat waktu ?
- Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah
16. Ketika guru PAI memberikan pelajaran PAI yang menyangkut materi BTQ, hafalan Quran dan do'a sehari-hari yang disampaikan di kelas maupun di luar kelas, apakah para siswa mengikutinya ?
- Selalu
  - Sering
  - Kadang-kadang
  - Jarang
  - Tidak pernah

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya
2. Keadaam siswa SMP Negeri I Singaparna I Tasikmalaya
3. Keadan guru SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya
4. Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya
5. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya
6. Pelaksanaan Kegiatan kegamaan siswa di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### PEDOMAN WAWANCARA

Hari / Tanggal : .....

Tempat : .....

Sumber Data : .....

Pokok Masalah : .....

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya ?
2. Berapa jumlah guru SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya ?
3. Apa latar belakang pendidikan guru SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya ?
4. Berapa ruang belajar di SMP Negeri I Singaparna Tasikmalaya ?
5. Bagaimana kelengkapan buku-buku paket dan buku-buku penunjang lainnya ?
6. Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan keagamaan dan motivasi belajar pada pelajaran agama ?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Nomor : 002/MSI-C/TSM/VII/09  
Lampiran : -  
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth. :  
Bpk. Kepala Sekolah  
SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya

Di  
TASIKMALAYA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bersama ini kami sampaikan bahwa nama dibawah ini mahasiswa Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Islam Yogyakarta (UII) Kelas C. Cipasing Tasikmalaya :

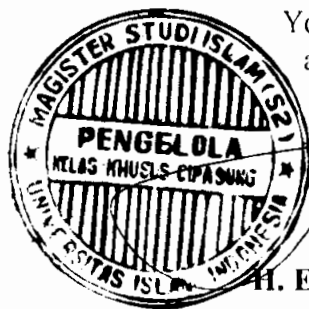
Nama : **MOH. SYAEFUL ULUM**  
N I M : 07913204

Mahasiswa dimaksud akan mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak Pimpin dengan judul Tesis : **"SIKAP SISWA TERHADAP UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KUASANA KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian di SMPN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**


Dengan adanya hal ini kami mohon ijin penelitian dan penjelasan Bapak tentang judul tersebut apakah sudah ada yang meneliti atau belum.

Demikian atas penjelasan dan bantuannya kami sampaikan terimakasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Yogyakarta, 23 Juli 2009  
a.n Koord. Pengelola,

  
H. E. Sumarno, Drs., M.Ag.



PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI 1 SINGAPARNA**  
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL  
AKREDITASI – A



Alamat : Jl. Pancawarna No.29 Singaparna – Tasikmalaya 46412  
Telp. (0265) 545029 Fax. (0265) 541548  
E-mail : smpn1\_spa@yahoo.co.id

nomor : 070/048/SMPN.1.Spa/2009  
inspirasi : -  
judul : ***Pernyataan Telah Melaksanakan  
Penelitian / Observasi***

di  
pada :  
Sdr. Ketua Program Pasca Sarjana  
Magister Studi Islam (S2)  
Universitas Islam Indonesia  
di  
**YOGYAKARTA**



Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dengan ini menyatakan bahwa :

N a m a : **MOH. SYAEFUL ULUM**  
NIM : 07913204  
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Islam  
Alamat : Perum Cintaraja Permai Blok E No.27  
Jl. Rambutan Rt. 01/13 Ds. Cikunir - Singaparna

Telah mengadakan Penelitian / Observasi pada instansi kami yang dilaksanakan dari tanggal 24 Juli s.d. 14 Agustus 2009. Adapun judul Tesis :

***“ SIKAP SISWA TERHADAP UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN SUASANA KEAGAMAAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Penelitian di SMPN 1 Singaparna***

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : MOH. SYAEFUL ULUM  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Majalengka, 7 Juli 1967  
**Alamat** : Perum Cintaraja Permai Blok E-27 Jl. Rambutan Rt.  
 01 / Rw. 07  
 Desa : Cikunir  
 Kecamatan : Singaparna  
 Kabupaten : Tasikmalaya  
 Telp./HP. : (0265) 549165 / 081313625996  
**Anak Ke-** : 1 (pertama)

**Nama Ayah** : H. ATON ADJHARI (Alm)  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Tasikmalaya, 20 Juni 1940  
**Pekerjaan Ayah** : Pensiunan PNS  
**Alamat** : Desa Wangunsari Kec. Bantarkalong Kab.  
 Tasikmalaya

**Nama Ibu** : Ny. E. ERAH  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Majalengka, 10 Mei 1951  
**Pekerjaan Ibu** : Ibu Rumah Tangga  
**Alamat** : Desa Gandu Kecamatan Dawuan Kab. Majalengka

**PENDIDIKAN:**

1. SDN Gandu Majalengka, lulus tahun 1982
2. MTs.N Karangsembung Majalengka, lulus tahun 1985
3. PGAN Sumedang, lulus tahun 1988
4. IAIN SGD Fak. Tarbiyah Cirebon, lulus tahun 1994
5. Masuk Program Pascasarjana (S2) MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2008